

BAB 3

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum BKD Kota Bekasi

BKD Kota Bekasi terbentuk pertama kali melalui Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Badan Kepegawaian Daerah Pemerintah Kota Bekasi. Pembentukan BKD Kota Bekasi merupakan wujud pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 43 tahun 1999 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Dalam Undang-Undang tersebut, pasal 34A ayat (1) tertuang bahwa untuk kelancaran manajemen Pegawai Negeri sipil daerah dibentuk Badan Kepegawaian Daerah. Dalam perkembangan selanjutnya BKD Kota Bekasi mengalami perampingan struktur yang dilandasi oleh hasil evaluasi kelembagaan sebagai amanat kebijakan Pemerintah Daerah. Oleh karena itu dibentuklah kembali BKD Kota Bekasi melalui Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 13 tahun 2003.

BKD Kota Bekasi adalah perangkat daerah yang merupakan unsur lembaga teknis daerah yang dalam kedudukannya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. BKD mempunyai tugas pokok membantu Walikota dalam menyelenggarakan kewenangan Daerah di bidang administrasi pegawai, pembinaan pegawai, pendidikan dan pelatihan. Dalam melaksanakan tugas BKD memiliki fungsi:

- Penyusunan program dan kegiatan Badan yang terbagi dalam rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang;
- Penyelenggaraan urusan tata usaha perkantoran yang meliputi urusan umum dan perencanaan;
- Perumusan kebijakan pelaksanaan sesuai lingkup tugasnya;
- Penyiapan peraturan perundang-undangan Daerah di bidang kepegawaian sesuai dengan norma, standar dan prosedur yang ditetapkan pemerintah;
- Perencanaan dan administrasi kepegawaian Daerah;
- Penyiapan kebijakan teknis pembinaan dan pengembangan karir pegawai;

- Penyiapan pelaksanaan pengangkatan, kenaikan pangkat, pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan norma, standar dan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
- Pelayanan administrasi kepegawaian dalam pengangkatan, pemindahan dan pemberhentian dalam dan dari jabatan struktural atau fungsional sesuai dengan norma, standar dan prosedur yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan;
- Penyiapan dan penetapan pensiun Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan norma, standar dan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
- Penyiapan penetapan gaji, tunjangan dan kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan aturan yang berlaku;
- Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil;
- Perencanaan, Pengolahan dan Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian;
- Penyampaian laporan informasi kepegawaian kepada Walikota dan Badan Kepegawaian Negara;
- Penganalisaan dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan prioritas Daerah;
- Penyusunan laporan bulanan, triwulan, tahunan dan atau setiap saat penyelenggaraan program dan kegiatan Badan, termasuk LAKIP.

3.2 Visi dan Misi BKD Kota Bekasi

Sesuai dengan upaya peningkatan profesionalisme Pegawai serta peningkatan Sumber Daya Manusia aparatur Pemerintah dan memperhatikan aspirasi yang berkembang, peluang dan tantangan masa depan, maka Visi dan Misi Badan Kepegawaian Daerah Kota Bekasi adalah :

- **Visi : Menciptakan Sumber Daya Aparatur Pemerintah Yang Profesional Berdasarkan Iptek Dan Imtaq**

Visi tersebut mengandung makna yang luas dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Menciptakan Sumber Daya Aparatur, secara harfiah bermakna utama meningkatkan kecakapan dan kecerdasan aparatur yang dilandasi oleh ahlak yang mulia sehingga taat pada hukum dan aturan yang berlaku.
- b. Memiliki Iptek, secara harfiah bermakna aparatur yang memiliki kemampuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang tinggi serta dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan koridor hukum yang berlaku serta memiliki wawasan yang luas kedepan, bermoral tinggi, jujur disiplin , kreatif , inovatif dan berdedikasi tinggi memberikan kontribusi bagi kemajuan daerah.
- c. Memiliki Imtaq. Secara harfiah bermakna aparatur yang mempunyai memiliki kemampuan Ilmu Pengetahuan , ahlak dan ketakwaan yang tinggi serta dalam menjalankan tugas dan fungsinya selalu dilandasi oleh ketakwaan.terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga memberikan kontribusi bagi kemajuan daerah.
- d. Profesionalisme aparatur pemerintah, Dapat diartikan bahwa para pegawai harus mempunyai aspek manajerial, teknis dan Administratif yang baik untuk mengimbangi cepatnya pertambahan dan perubahan tuntutan pelayanan masyarakat.

- **Misi**

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas maka misi yang diemban Badan Kepegawaian Daerah Kota Bekasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kinerja aparatur melalui pelayanan administrasi pegawai. Secara harfiah pelayanan administrasi pegawai mempunyai makna memberikan pelayanan yang mengutamakan kepuasan kepada para pegawai yang dilakukan oleh Badan Kepegawaian Daerah Kota Bekasi meliputi kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektifitas.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur melalui pembinaan dan pengembangan karir pegawai . Meningkatkan kualitas Sumber Daya Aparatur dengan meningkatkan kecakapan dan kecerdasan yang dilandasi oleh akhlak yang mulia sehingga taat pada hukum dan peraturan kepegawaian yang berlaku melalui peningkatan disiplin, pemberian penghargaan serta peningkatan kesejahteraan dan kebutuhan pegawai

- c. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Aparatur dengan meningkatkan kecakapan dan kecerdasan yang dilandasi oleh akhlak yang mulia sehingga taat pada hukum dan peraturan kepegawaian yang berlaku melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan baik struktural maupun fungsional.
- d. Meningkatkan kinerja aparatur melalui sarana dan prasarana Pegawai. Upaya peningkatan kinerja pegawai melalui sarana dan prasarana pegawai berupa kebutuhan pegawai, diantaranya adalah alat tulis kantor, pakaian dinas, uang lembur, air, listrik, dan telepon serta sarana penunjang lainnya.

3.3 Struktur Organisasi BKD Kota Bekasi

Badan Kepegawaian Daerah Kota Bekasi terdiri dari 1 bagian sebagai pembantu pimpinan/kepala BKD dan 3 bidang sebagai pelaksana badan, yakni: Bagian Tata Usaha, Bidang Administrasi Pegawai, Bidang Pembinaan Pegawai, dan Bidang Pendidikan dan Pelatihan. Struktur BKD dapat dilihat pada lampiran.

A. Bagian Tata Usaha

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas pokok membantu Kepala Badan menyelenggarakan pelaksanaan tugas pelayanan teknis administratif ketatausahaan yang meliputi urusan umum dan perencanaan. Oleh karena itu Bagian Tata Usaha terdiri dari Sub Bagian Umum dan Sub Bagian Perencanaan. Untuk menyelenggarakan tugas Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi :

- Penyusunan rencana kegiatan Bagian Tata Usaha;
- Penyiapan bahan visi dan misi Badan;
- Perumusan program kerja dan rencana kegiatan Badan berdasarkan pada visi dan misi Badan;
- Pengkoordinasian penyiapan bahan program dan rencana kerja Bidang;
- Pengelolaan ketatausahaan perkantoran;
- Penyiapan bahan referensi kegiatan Badan;
- Pembinaan dan pengendalian administrasi keuangan dan kepegawaian Badan;
- Penyiapan bahan penyusunan rencana kebutuhan belanja langsung dan tidak langsung;

- Penyusunan rencana kebutuhan barang Badan;
- Pemanfaatan dan pemeliharaan barang inventaris Badan;
- Penelaahan dan pengkajian konsep naskah dinas dan produk hukum lingkup Badan;
- Penyelenggaraan pelayanan kehumasan;
- Penyiapan kegiatan rapat dan kegiatan lainnya pada Badan;
- Penyusunan pedoman petunjuk teknis kegiatan UPT;
- Pengkoordinasian, pembinaan dan pengendalian pelaksanaan tugas bawahan;
- Pelaksanaan tugas kedinasan lainnya sesuai perintah Kepala Badan;
- Penyusunan bahan laporan pelaksanaan kegiatan Badan secara berkala;
- Penyiapan bahan penyusunan LAKIP Badan sesuai bidang tugasnya.

B. Bidang Administrasi Pegawai

Bidang Administrasi Pegawai mempunyai tugas pokok membantu Kepala Badan melaksanakan kewenangan Badan di bidang administrasi pegawai yang meliputi kebutuhan pegawai, mutasi pegawai, kepangkatan, pensiun, Penilaian Angka Kredit (PAK), dokumentasi dan sistem informasi pegawai. Bidang Administrasi terdiri dari Sub Bidang Mutasi Pegawai, dan Sub Bidang Dokumentasi dan Informasi Pegawai. Untuk menyelenggarakan tugas, Bidang Administrasi Pegawai mempunyai fungsi :

- Penyusunan rencana kerja Bidang secara berjangka sesuai visi dan misi Badan;
- Perumusan penjabaran kebijakan teknis Badan di bidang administrasi pegawai;
- Pengkoordinasian dan pembinaan kegiatan pelaksanaan tugas sub bidang di bawahnya;
- Pemberian petunjuk administratif dan operasional pelaksanaan tugas kepada sub bidang di bawahnya;
- Penyusunan jadwal kegiatan operasional sesuai kebutuhan;
- Pemberian pertimbangan pengangkatan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS);
- Penyusunan formasi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS);

- Penyiapan, penyusunan dan pelaksanaan pengadaan CPNS;
- Penyiapan pertimbangan teknis mengenai kenaikan pangkat, mutasi dan informasi pegawai;
- Penyiapan informasi dan laporan mengenai Pegawai Negeri Sipil (PNS);
- Pemberian pertimbangan dan penetapan kenaikan pangkat Pegawai Negeri Sipil (PNS);
- Pengelolaan administrasi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, pemindahan, pemberhentian dan mutasi pegawai lainnya;
- Penyelenggaraan bimbingan dan petunjuk teknis mengenai mutasi, kepangkatan, pensiun, Penilaian Angka Kredit (PAK), dokumentasi dan Sistem Informasi Pegawai (SIMPEG);
- Pelaksanaan hubungan kerjasama pelaksanaan tugas dengan perangkat Daerah terkait;
- Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dalam lingkup tugasnya;
- Pelaksanaan tugas kedinasan lainnya sesuai perintah Kepala Badan;
- Penyiapan bahan laporan Kepala Badan sesuai bidang tugasnya;
- Penyiapan bahan laporan bulanan, triwulanan dan tahunan atau setiap saat diperlukan;
- Penyiapan bahan penyusunan LAKIP Badan sesuai bidang tugasnya.

C. Bidang Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Bidang Pendidikan dan Pelatihan mempunyai tugas pokok membantu Kepala Badan melaksanakan kegiatan di bidang pendidikan dan pelatihan. Bidang Diklat terdiri dari Sub Bidang Pendidikan dan Pelatihan Struktural dan Sub Bidang Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Fungsional. Untuk menyelenggarakan tugas, Bidang Pendidikan dan Pelatihan mempunyai fungsi :

- Penyusunan rencana kerja Bidang secara berjangka sesuai visi dan misi Badan;
- Perumusan penjabaran kebijakan teknis Badan di bidang pendidikan dan pelatihan;

- Pengkoordinasian dan pembinaan kegiatan pelaksanaan tugas sub bidang di bawahnya;
- Pemberian petunjuk administratif dan operasional pelaksanaan tugas kepada sub bidang di bawahnya;
- Penyusunan jadwal kegiatan operasional sesuai kebutuhan;
- Pengumpulan data program Diklat aparatur ;
- Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis penyelenggaraan Diklat;
- Penetapan pola Diklat;
- Pelaksanaan pelatihan dan pengembangan pola Diklat;
- Penetapan Garis Besar Pendidikan dan Pengajaran (GBPP) kediklatan;
- Penetapan target kurikulum dan taraf serap Diklat;
- Penyusunan rencana pelaksanaan program Diklat;
- Penyusunan pelaksanaan pengumuman penyelenggaraan Diklat;
- Penyiapan bahan seleksi peserta Diklat;
- Penyelenggaraan Diklat struktural, Diklat teknis dan Diklat fungsional;
- Penyampaian saran dan bahan pertimbangan kepada Kepala Badan;
- Pelaksanaan hubungan kerjasama pelaksanaan tugas dengan unit kerja terkait;
- Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dalam lingkup tugasnya;
- Pelaksanaan tugas kedinasan lainnya sesuai perintah Kepala Badan;
- Penyiapan bahan laporan Kepala Badan sesuai bidang tugasnya;
- Penyiapan bahan laporan bulanan, triwulanan dan tahunan atau setiap saat diperlukan;
- Penyiapan bahan penyusunan LAKIP Badan sesuai bidang tugasnya.

D. Bidang Pembinaan Pegawai

Bidang Pembinaan Pegawai mempunyai tugas pokok membantu Kepala Badan melaksanakan kewenangan Badan di bidang pembinaan pegawai yang meliputi pembinaan pegawai, pengembangan karir pegawai dan kesejahteraan pegawai. Bidang Pembinaan Pegawai terdiri dari Sub Bidang Pembinaan dan Pengembangan Karir Pegawai dan Sub Bidang Kesejahteraan Pegawai. Untuk menyelenggarakan tugas, Bidang Pembinaan Pegawai mempunyai fungsi :

- Penyusunan rencana kerja Bidang secara berjangka sesuai visi dan misi Badan;
- Perumusan penjabaran kebijakan teknis Badan di bidang pembinaan pegawai;
- Pengkoordinasian dan pembinaan kegiatan pelaksanaan tugas sub bidang di bawahnya;
- Pemberian petunjuk administratif dan operasional pelaksanaan tugas kepada sub bidang di bawahnya;
- Penyusunan jadwal kegiatan operasional sesuai kebutuhan;
- Penyiapan penyusunan rencana kebutuhan dan pemanfaatan tenaga kontrak kerja;
- Penyiapan, penyusunan dan pelaksanaan kegiatan psikotes dan konseling;
- Penyiapan bahan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan bagi pegawai yang memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP);
- Penyiapan rencana pengembangan karir pegawai;
- Pengelolaan pembinaan pegawai;
- Pengelolaan, penyiapan dan penyusunan standar kerja jabatan;
- Penyiapan dan penyusunan sistem penilaian kinerja pegawai;
- Pembinaan dan evaluasi sistem penilaian kinerja pegawai;
- Pengumpulan dan penyampaian data ke Sistem Informasi Manajemen Pegawai (SIMPEG) sesuai bidang tugasnya;
- Pelaksanaan hubungan kerjasama pelaksanaan tugas dengan perangkat Daerah terkait;
- Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dalam lingkup tugasnya;
- Pelaksanaan tugas kedinasan lainnya sesuai perintah Kepala Badan;
- Penyiapan bahan laporan Kepala Badan sesuai bidang tugasnya;
- Penyiapan bahan laporan bulanan, triwulanan dan tahunan atau setiap saat diperlukan;
- Penyiapan bahan penyusunan LAKIP Badan sesuai bidang tugasnya.

3.3 Gambaran Umum Kegiatan Pembinaan Bagi PNS yang Akan Memasuki Batas Usia Pensiun

A. Dasar Hukum

Pelaksanaan kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki Batas Usia Pensiun (BUP) di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi tertuang dalam Keputusan Walikota Bekasi Nomor 06 Tahun 2004 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kepegawain Daerah Pemerintah Kota Bekasi. Dalam Pasal 10 ayat (2) huruf (h) tentang fungsi bidang pembinaan pegawai, tertuang bahwa bidang pembinaan pegawai memiliki fungsi yaitu penyiapan bahan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan bagi pegawai yang memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP). Peraturan tersebut ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bekasi Nomor 882/Kep.53-BKD/VIII/2007 tentang Pembentukan Panitia Kegiatan Pembinaan bagi Aparatur yang Akan Memasuki Batas Usia Pensiun di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi Tahun Anggaran 2007.

B. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki batas usia pensiun adalah sebagai berikut:

- Membantu para Pegawai Negeri Sipil yang akan menghadapi batas usia pensiun agar siap secara mental dalam menghadapi masa pensiun
- Memotivasi para Pegawai Negeri Sipil yang akan menghadapi masa pensiun untuk mencari dan memantapkan kegiatan positif yang akan dilakukan dalam masa pensiun yang akan dihadapi, yang diarahkan pada kegiatan wirausaha.

C. Tahapan Kegiatan

1. Tahap pertama, BKD Kota Bekasi membuat surat edaran kepada PNS di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi yang akan memasuki BUP pada tahun 2007 untuk dapat mengikuti kegiatan pembinaan. Surat edaran dilampirkan dengan surat pernyataan kesanggupan mengikuti kegiatan yang harus diserahkan kembali, BKD menerima dan menghimpun surat pernyataan dari para calon peserta dan membuat daftar nominatifnya
2. Tahap kedua, Panitia mempersiapkan jadwal, lokasi kegiatan, konfirmasi kesanggupan narasumber serta hal-hal teknis pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan

3. Tahap ketiga, tahap pelaksanaan kegiatan
4. Tahap keempat, membuat laporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan

D. Panitia Penyelenggara Kegiatan

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang menjadi *leading sector* kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki BUP adalah Bidang Pembinaan Pegawai pada BKD, sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi yang terdapat dalam pasal 10 ayat (2) huruf (h) Keputusan Walikota Bekasi Nomor 06 Tahun 2004 tentang Tugas Pokok dan Fungsi BKD Pemerintah Kota Bekasi, yaitu Penyiapan bahan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan bagi pegawai yang memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP).

Susunan panitia penyelenggara sebagai berikut :

Pengarah	: Ketua BKD
Penanggung Jawab	: Kepala Bidang Pembinaan Pegawai
Ketua Panitia	: Kepala Sub Bidang Kesejahteraan Pegawai
Sekretaris	: Kepala Sub Bidang Pengembangan Karier Pegawai
Anggota	: Para Staff Bidang Pembinaan Pegawai (13 orang)

E. Pelaksanaan Kegiatan

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki BUP dilaksanakan selama tiga hari yaitu dari tanggal 21 sampai dengan 23 agustus 2007 di hotel puncak raya Cisarua Bogor dan praktek lapangan di Desa Cinagara Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor oleh Agrobisnis Karya Nyata

2) Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan adalah PNS di lingkungan pemerintah Kota Bekasi yang akan memasuki BUP tahun 2007. BKD Kota Bekasi sebagai penyelenggara kegiatan menetapkan/membatasi jumlah peserta, yaitu 50 orang, namun pada saat pelaksanaan peserta yang hadir 48 orang. Pembatasan jumlah peserta karena adanya keterbatasan dana yang dialokasikan APBD untuk kegiatan pembinaan ini. Oleh karena itu, BKD Kota Bekasi melakukan kualifikasi terhadap PNS untuk diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan.

c) Biaya

Biaya penyelenggaraan kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki Batas Usia Pensiun adalah 250 juta, yang bersumber dari APBD Kota Bekasi

d) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ini adalah metode andragogi. Proses belajar mengajar dengan metode andragogi adalah proses belajar mengajar yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Dalam penerapannya, peserta dipacu untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal-hal penting dari pendekatan ini, yaitu :

1. Para peserta sebagai orang dewasa diperlakukan sebagai orang dewasa
2. Peserta harus dilibatkan dalam proses belajar mengajar melalui komunikasi dua arah sehingga memberi kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pikiran dan pengalamannya
3. Kekayaan pengalaman peserta merupakan potensi positif dalam proses belajar mengajar

Kesesuaian antara metode andragogi sebagaimana diuraikan diatas dengan metode pembelajaran dalam kegiatan pembinaan ini, terlihat dengan jelas karena metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah reflektif. Pada metode ini peserta diberikan kesempatan untuk menanggapi isi materi yang telah disampaikan oleh pengajar/instruktur, baik dalam bentuk pertanyaan maupun pemecahan masalah yang sedang diangkat.

e) Materi dan Narasumber/ Instruktur Kegiatan

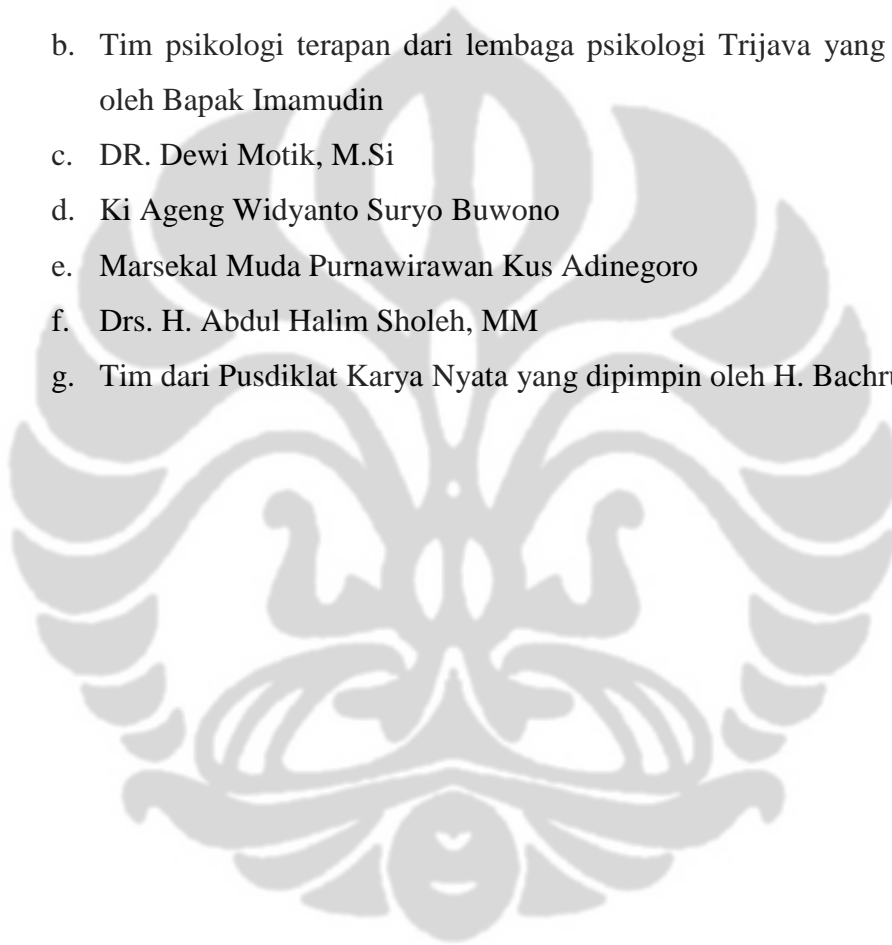
Penyelenggaraan kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki BUP ditujukan agar PNS yang bersangkutan siap secara fisik dan mental dalam menghadapi perubahan pola kehidupan yang dijalaninya. Oleh karena itu, BKD Kota Bekasi menyiapkan materi-materi dan orientasi lapangan, serta narasumber/instruktur yang berkompeten dibidangnya sehingga diharapkan dapat mendukung tercapai tujuan tersebut. Materi-materi dalam kegiatan pembinaan ini, antara lain :

- a. Sosialisasi Persatuan Wredatama Republik Indonesia

- b. *Personal Capacity Building*
- c. Penyegaran Rohani
- d. Pengenalan Usaha Produktif dan Wawasan Kewirausahaan
- e. *Success Story* Pengusaha
- f. Orientasi Lapangan Agribisnis

Sedangkan, tenaga pengajar atau instruktur dalam kegiatan pembinaan ini antara lain :

- a. Ketua PWRI Kota Bekasi
- b. Tim psikologi terapan dari lembaga psikologi Trijava yang dipimpin oleh Bapak Imamudin
- c. DR. Dewi Motik, M.Si
- d. Ki Ageng Widyanto Suryo Buwono
- e. Marsekal Muda Purnawirawan Kus Adinegoro
- f. Drs. H. Abdul Halim Sholeh, MM
- g. Tim dari Pusdiklat Karya Nyata yang dipimpin oleh H. Bachrum



BAB 4
PENDAPAT PENSIUNAN PNS TERHADAP KEGIATAN PEMBINAAN
BAGI PNS YANG AKAN MEMASUKI BUP DI LINGKUNGAN
PEMERINTAH KOTA BEKASI TAHUN 2007

Dalam bab ini, dianalisis jawaban-jawaban dari hasil wawancara peneliti terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Uraian analisis tersebut disajikan dalam tiga sub bab, dimana sub bab pertama menguraikan dan menganalisis jawaban-jawaban informan berupa pendapat mengenai desain kegiatan, sub bab kedua menguraikan dan menganalisis jawaban-jawaban informan atas pemahaman terhadap materi-materi yang diberikan. Kemudian pada sub bab ketiga menguraikan mengenai hasil kegiatan pembinaan, yang berupa perubahan sikap dan perilaku yang dialami informan/peserta setelah mendapatkan pembinaan.

4.1 Desain Kegiatan

Pada sub bab awal peneliti akan menguraikan dan menganalisis jawaban-jawaban informan mengenai desain kegiatan, yang meliputi: tujuan kegiatan, materi-materi kegiatan yang diberikan, urutan penyampaian materi kegiatan, waktu kegiatan, instruktur kegiatan, lokasi kegiatan, sarana dan prasarana kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Selain itu, untuk melengkapi analisis dilakukan pula wawancara dengan ketua penyelenggara kegiatan

4.1.1 Tujuan Kegiatan

Pertama peneliti menguraikan pendapat informan mengenai tujuan kegiatan pembinaan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa, para informan telah mengetahui bahwa kegiatan pembinaan memiliki dua tujuan, antara lain: membantu agar lebih siap secara mental untuk menghadapi pensiun dan memotivasi untuk mencari dan memantapkan kegiatan positif yang dapat dilakukan pada masa pensiun, yang diarahkan pada kegiatan wirausaha. Para informan mengetahui tentang tujuan kegiatan karena sebelum mengikuti pelaksanaan kegiatan, BKD Kota Bekasi sebagai penyelenggara telah melakukan

sosialisasi terhadap peserta, sebagaimana pernyataan ketua penyelenggara sebagai berikut

Sosialisasi kita ke setiap SKPD kesetiap pengelola kepegawaian, klo misalnya yang pendidikan kita ke UPTD, jadi kita yang datang kesana, sesuai jadwalnya, tapi kalau dilingkungan SKPD disini Badan, Dinas, Bagian itu...pengelola kepegawaiannya dikumpulkan dan diberikan penjelasan.⁹³

Implikasi dari tujuan kegiatan di atas bahwa calon pensiunan perlu diberikan kesadaran tentang kehidupan yang akan dialami pada saat pensiun, karena kehidupan dimasa pensiun jauh berbeda dengan pada saat masih bekerja. Dengan penyadaran tersebut, diharapkan seorang PNS akan lebih siap secara mental untuk menghadapi masa pesiun karena dapat memiliki gambaran yang lebih baik tentang kehidupan yang akan dialaminya. Implikasi mengenai tujuan tersebut, senada dengan yang diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut

Kalau tujuan itu sih udah pas, orang pensiun itu kan gaji menurun, wibawa sudah ga ada, yang menghargai udah ga ada, yang biasa makannya wah, sekarang seadanya, yang biasanya dilayani sekarang sudah tidak dilayani, itu yang memperngaruhi segi psikologis atau kejiwaan dari pejabat, itu kalau tidak bermodalkan keimanan, itu bisa stress dan bisa mempengaruhi ketahanan fisik, sakit, banyak ya yang seperti itu, mangkanya diarahkan untuk aktif organisasi, aktif wirausaha tujuannya pemerintah itu begitu, supaya ada kegiatan dan kita tidak jadi stress.⁹⁴

Dari pernyataan informan di atas dapat terlihat pula bahwa tujuan kegiatan pembinaan ini juga memiliki implikasi yang penting bagi setiap pegawai/PNS yang akan memasuki masa pensiun, terlebih bagi seseorang yang pada saat bekerja menduduki jabatan-jabatan tinggi, yang dihargai oleh masyarakat sehingga dapat terhindar dari penyakit *post power syndrom* atau kecemasan yang berlebihan yang dapat menyebabkan ketahanan fisik dan mental seseorang menjadi sangat menurun

⁹³ Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Pegawai BKD Kota Bekasi, pada tanggal 25 April 2008, diizinkan untuk dikutip.

⁹⁴ Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Berkurangnya ketahanan fisik atau timbulnya penyakit-penyakit fisik akibat mental seseorang yang tidak mampu mengatasi perubahan menjelang dan ketika memasuki masa pensiun, yang menghasilkan kecemasan yang berlebihan sejalan dengan pernyataan salah satu pakar, dalam jurnal yang dikutip oleh peneliti, sebagai berikut

Kecemasan yang terjadi berlarut-larut akibat ketidaksiapan menghadapi masa pensiun, akan terjadi proses demensial (menurunnya kecerdasan intelektual dan emosional) yang pesat sekali sehingga dapat merusak fungsi organ dan akhirnya dapat menimbulkan kematian.⁹⁵

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa salah satu tujuan kegiatan ini memiliki maksud untuk mengilangkan kecemasan-kecemasan yang dapat dialami oleh seorang PNS yang akan memasuki masa pensiun. Namun demikian untuk mempersiapkan mental seseorang dalam menghadapi masa pensiun, perlu didukung oleh persiapan-persiapan lain, seperti mempersiapkan rencana kegiatan positif yang dapat dilakukan pada saat pensiun. Hal ini untuk menghindari kejenuhan-kejenuhan akibat tidak lagi bekerja, yang dapat menimbulkan stress dan penyakit bawaan akibat stress tersebut. Dalam kegiatan pembinaan ini, aktivitas atau kegiatan positif yang dimotivasikan kepada para peserta adalah kegiatan berwirausaha. Hal ini juga yang menyebabkan beberapa informan yang diwawancarai menyatakan pendapat yang positif terhadap tujuan kegiatan. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut

Saya rasa tujuannya sudah bagus, yang biasanya kita jam 5 bangun, berangkat kerja, trus kalau udah pensiun bangun, tidur lagi, nah mangkanya yang paling penting disini mental itu, yang lain masalah perobahan penghasilan, kita dibinana untuk melakukan wirausaha, tujuannya udah pas lah.⁹⁶

Lebih lanjut, lebih lanjut terdapat satu informan lainnya yang menyatakan pendapat yang positif karena kegiatan pembinaan ini dianggap sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada PNS yang akan memasuki masa pensiun agar ketika

⁹⁵ Hetty Hartati, "Post-Power Syndrome Sebagai Gangguan Mental pada Masa Pensiun", *Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*, (Tazkiya: Volume 2, Nomor 1, April 2002), Hlm 3.

⁹⁶ Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

pensiun tiba siap menjalani kehidupan pensiun dengan bekal pengetahuan yang cukup. Sebagaimana pernyataan langsung informan tersebut di bawah ini

Tujuannya baik ya, karena kita mensyukuri itu semua ya, karena sebelum kita pensiun kita diberi bekal, kita senang ya jadi kita diberi perhatian sama pemma masa pensiun kebanyakan kan orang merasa sedih, yang tadinya ke kantor, terus tiba-tiba dirumah istirahat terus, ga ada kerjahan, nah dikasih pembinaanya disitu, dikasih alternatif kegiatan wirausaha, supaya tidak stress.⁹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan pembinaan disambut dengan baik oleh para peserta. Pada dasarnya, para informan menyatakan pendapat yang mengarah pada kesesuaian antara tujuan kegiatan dengan kondisi yang dialami oleh kebanyakan pegawai yang akan menghadapi masa pensiun.

4.1.2 Materi Kegiatan

Tujuan merupakan landasan bagi setiap organisasi untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Oleh karena itu, setiap aktivitas organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kegiatan pembinaan ini, materi-materi yang ditentukan oleh panitia penyelenggara tentunya merupakan suatu upaya agar kegiatan pembinaan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, materi-materi yang diberikan kepada peserta dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Materi-materi yang diberikan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan kegiatan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kegiatan pembinaan ini, materi-materi yang diberikan antara lain; materi sosialisasi PWRI, materi tentang membangun kekuatan mental, materi tentang wirausaha, orientasi lapangan dan materi penyegaran rohani. Meskipun terlihat bahwa terdapat satu materi yang tidak sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu materi sosialisasi PWRI, namun seluruh informan memberikan pendapat yang baik/positif tentang materi-materi yang diberikan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut

⁹⁷ Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 13 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

*Materi bagus-bagus, memberikan motivasi-motivasi bagi calon pensiunan, supaya tidak kaget, kan kalau pensiun itu ga seperti kita kerja lagi, ga ketemu kawan lagi, ga dihormati lagi, dan sebagainya lah, dan juga dari materi-materi itu, bagusnya itu supaya termotivasi untuk berusaha, supaya ada kegiatan-kegiatan lah biar ga bengong, stress gitu.*⁹⁸

Dapat terlihat dengan jelas bahwa Pernyataan informan tersebut mengandung implikasi yang positif bahwa menurutnya materi-materi yang diberikan sudah dapat memberikan kesadaran terhadap kondisi yang akan dihadapi oleh calon pensiunan. Selain itu, dapat membuka wawasan, serta pengetahuan tentang alternatif kegiatan positif yang dapat dilakukan setelah pensiun tiba, khususnya kegiatan wirausaha. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadinya kesesuaian antara materi-materi yang diberikan dengan tujuan kegiatan.

4.1.3 Urutan Penyampain Materi

Materi-materi yang diberikan kepada peserta tentunya disampaikan sesuai dengan rencana urutan penyampaian materi yang sudah dirancang sebelumnya oleh penyelenggara kegiatan. Urutan penyampaian materi dalam kegiatan pembinaan ini, yaitu: *pertama* sosialisasi Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI), *Kedua* materi tentang membangun kekuatan mental, *Ketiga* materi wirausaha yang menyangkut pengenalan usaha produktif dan kiat sukses mengembangkan usaha mandiri (*success story* pengusaha), *keempat* materi penyegaran rohani (ceramah agama), *Kelima* orientasi lapangan.

Sebagain besar infoman yang diwawancarai menyatakan pendapat yang baik/positif terhadap urutan penyampaian materi, yang dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan secara jelas dengan menyatakan urutan penyampain materi sudah baik atau tidak masalah. Salah satu informan menyatakan pendapat yang dapat diindikasikan sebagai pendapat yang baik/positif karena pernyataannya sebagai berikut: *“Bagus lah, memang orientasi lapangan diakhir kan, memang bagusnya seperti itu, setelah kita dapet ilmu materi”.*⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 16 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

⁹⁹ Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 13 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Dapat dilihat bahwa pernyataan tersebut bermakna positif karena menganggap baik kegiatan pembinaan yang didahului oleh pemberian materi di dalam kelas.

Salah satu informan menyatakan pendapat yang negatif/tidak baik terhadap urutan penyampaian materi. Pendapat informan tersebut mengarah pada ketidaksetujuan bahwa materi pertama yang diberikan adalah materi sosialisasi PWRI karena materi ini dianggap sebagai materi yang dapat membuat peserta tidak nyaman dalam mengikuti awal kegiatan.

Menurut saya kalau diawal bagi orang yang mentalnya kurang bagus itu bisa menjadi hal yang mengagetkan gitu, jadi kita datang kesitu, kita langsung diberitahu bahwa kita mau pensiun, kayaknya langsung ditembak gitu, jadi menurut saya sebaiknya PWRI itu, diakhir setelah kita dapat pembakalan tadi, diakhiri oleh penyegaran rohani, mental kita kuat baru diberitahu, ini loh organisasinya, jadi misalnya di beri keterampilan dulu, baru diberi tahu wadahnya, sudah punya pegangan, dikasih penyegaran dulu, biar lebih kuat dulu mentalnya, jadi menurut saya kurang bagus itu kalau PWRI diawal, tapi ga tau ya mungkin itu permintaan PWRI dulu atau bagaimana ya...¹⁰⁰

Selain itu, dari pernyataan di atas dapat terlihat pula bahwa informan tersebut menginginkan kegiatan pembinaan yang didahului oleh materi-materi yang sifatnya memberikan bekal mental dan pengetahuan untuk menghadapi masa pensiun. Berkaitan dengan hal tersebut, lebih lanjut salah satu informan lainnya menambahkan bahwa penyampaian materi seharusnya didahului oleh materi yang menarik. Hal ini karena dengan didahului oleh materi-materi tersebut, diharapkan peserta lebih termotivasi untuk mengikuti materi-materi selanjutnya, sebagaimana diutarakan oleh informan tersebut sebagai berikut:

Sebaiknya mah urutan materi itu, kita kan mau dibekali jadi orang udah harus fokus nanti ni, jadi harusnya PWRI belakangan aja, dewi motik dulu, pengusaha-pengusaha sukses, lapangan, baru terakhir PWRI, saya juga ngobrol sama ketua PWRInya itu atasan saya dulu, Pak PWRI mah

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

*belakangan aja lah, kata saya mah itu ga menarik duluan, datang kesini langsung dikasi itu, ga menarik.*¹⁰¹

Dengan demikian, pentingnya desain urutan penyampaian materi yang baik terkait dengan aspek psikologis untuk membangun daya motivasi yang kuat yang dirasakan oleh peserta kegiatan, untuk bersemangat mengikuti materi-materi selanjutnya. Dengan kata lain, Pendapat tersebut memiliki implikasi bahwa kesan pertama dalam kegiatan pembinaan perlu dimunculkan dengan memberikan materi yang menarik sehingga membuat peserta lebih bersemangat untuk mengikuti materi-materi selanjutnya. Rasa semangat atau antusiasme ini, yang menyebabkan seorang peserta kegiatan berupaya mengerahkan konsentrasi yang tinggi untuk memahami materi yang diberikan. Dari pernyataan informan yang negative/menganggap tidak baik tentang urutan penyampain materi, memberikan suatu temuan bahwa terdapat peserta/informan merasakan pengaruh antara urutan penyampaian materi dengan antusiasme dan motivasi mengikuti suatu materi.

4.1.4 Instruktur Kegiatan

Pada hakikatnya instruktur adalah tenaga kependidikan, yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pengajaran kepada peserta kegiatan. Dalam kegiatan pembinaan ini, instruktur memainkan peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Instruktur yang baik adalah instruktur yang mampu menjadikan para peserta kegiatan memiliki pengetahuan dan pemahaman dari kegiatan belajar mengajar yang diikutinya. Keberhasilan instruktur mentransfer pengetahuan dan pemahaman kepada para peserta kegiatan dapat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap materi dan metode penyampaian materi yang dilakukan. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas mengenai kedua hal tersebut

4.1.4.1 Penguasaan Instruktur terhadap Materi

Tugas dan fungsi instruktur sebaga tenaga pengajar menuntut kemampuan sebagai tenaga profesional, yaitu kemampuan dalam proses pembelajaran yang mengandung aspek-aspek pengetahuan dan pengalaman lapangan. Persyaratan ini menyebabkan setiap instruktur harus mempelajari dan menguasai pengetahuan

¹⁰¹ Wawancara dengan informan 6 pada tanggal 17 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

yang memadai dan mendalam dibidang keilmuan atau studi tertentu, sesuai dengan materi yang ditugaskan kepadanya untuk disampaikan kepada peserta kegiatan.

Dalam kegiatan pembinaan ini, instruktur yang didatangkan untuk memberikan pengajaran kepada peserta merupakan instruktur yang dianggap oleh beberapa informan sebagai instruktur yang memiliki latar belakang pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang apa yang disampaikannya kepada peserta kegiatan. Pendapat tersebut timbul karena seluruh informan mengetahui latar belakang pengalaman para instruktur. Lebih lanjut, menurut para informan tersebut, instruktur yang dihadirkan dalam kegiatan pembinaan adalah instruktur yang sudah bertahun-tahun berkecimpung dibidangnya, sehingga para informan tersebut pada umumnya berpendapat bahwa penguasaan/pemahaman instruktur terhadap materi bukan hanya sebatas pemahaman dari segi teori melainkan pula pemahaman atas realita didalam pengaplikasiannya. Menegaskan paparan tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan mengenai hal tersebut.

Kalau itu saya rasa sangat baik, dilihat dari penguasaannya aja terhadap materi, kayak dewi motik, pengusaha bakso itu...saya rasa sangat menguasai, siapa yang ga kenal sama dewi motik, pengusaha bakso juga kan ngomong bukan sembarang ngomong memang ia ngomong sesuai pengalamannya, trijava juga bagus, intinya secara umumnya semuanya bagus lah.¹⁰²

Selain itu, pendapat positif juga disampaikan oleh salah satu informan lainnya karena melihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh instruktur pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta. Menurut informan tersebut, jawaban atas pertanyaan peserta kepada instruktur baik dan cukup dimengerti oleh peserta. Seperti pernyataan sebagai berikut: *"sangat menguasai, orang-orang terkenal sih, dari jawabannya juga udah bisa kelihatan, menguasai, bagus ya jawaban-jawabannya itu, buat kita mengerti".¹⁰³*

Kemampuan instruktur menjawab pertanyaan dari peserta dengan baik terkait dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh instruktur tersebut. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat

¹⁰² Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁰³ Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 13 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

dikatakan bahwa pada umumnya instruktur yang dihadirkan dalam kegiatan pembinaan ini menguasai materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa BKD Kota Bekasi telah tepat memilih instruktur dari segi kompetensi profesionalnya.

4.1.4.2 Metode Penyampaian Materi

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa keberhasilan narasumber/instruktur mentransfer pengetahuan dan pemahaman kepada para peserta kegiatan, bukan hanya dapat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap materi, melainkan pula oleh metode penyampaian materi yang dilakukan. Metode penyampaian materi merupakan strategi yang digunakan dan dilaksanakan oleh instruktur dalam menyajikan dan melaksanakan proses pembelajaran. Metode penyampaian materi berkaitan dengan cara-cara dan teknik komunikasi yang digunakan oleh instruktur dalam menyampaikan materi. Pentingnya pemilihan metode penyampaian materi yang tepat terkait dengan kemudahan peserta memahami isi materi yang diberikan.

Dalam kegiatan pembinaan ini, metode penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur adalah metode dua arah. Metode dua arah merupakan metode yang menuntut peserta kegiatan bersikap aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa informan menyatakan pendapat yang positif tentang metode penyampaian materi yang disampaikan oleh para instruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa informan tersebut menganggap metode penyampaian materi sudah baik. Wujud pendapat positif tersebut dapat dilihat dengan implikasi pernyataan beberapa informan yang mengarah pada tercapainya komunikasi dua arah yang baik antara para peserta dengan instruktur. Metode pembelajaran tersebut, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dimengerti, seperti yang diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut: *"memang rata-rata bagus ya metode penyampainnya itu, buat kita memang jadi ngerti, memang orang-orang sukses semua sih, ya cukup komunikatif kalau menurut saya, karena ada waktu untuk tanya jawabnya"*.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 13 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Selain itu, seorang informan lainnya menambahkan bahwa selain metode yang komunikatif, instruktur juga menyampaikan materi dengan baik, yang dapat dilihat dari sikapnya yang tidak menggurui melainkan seperti mitra yang saling berbagi.

Metode kalau dalam arti itu sih bagus juga sih, ka ada sesi tanya jawabnya, kitakan juga disitu diberikan kesempatan untuk bertanya, kalau cara ya...bagus juga, artinya gini kita disitu dianggap parner aja, ya ga ada yang arogan, semua itu betul-betul seperti anak dengan orang tua, ya sangat baik, jadi ga sifatnya ga ada saya yang paling pinter gitu ga ada, jadi sifatnya sama lah, sifat menggurui tu ga ada, jadi bertuker pikirlah, kita ga merasa digurui.¹⁰⁵

Terkait dengan kemampuan instruktur membangun situasi dan kondisi yang lebih memotivasi para peserta untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, salah satu informan menyatakan pendapat positif bahwa proses pembelajaran tidak disampaikan secara monoton, melainkan secara dinamis dan penuh dengan keceriaan. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan seperti di bawah ini.

Metode cara mengajarnya ya, iya bagus ada tanya jawabnya, saya juga bisa memahami karena enak narasumbernya pakar semua, jelas kayanya ya, diselip-selipin humornya biar ga ngantuk, apa masalahnya kalau ga ada humornya ngantuk, tapi nyambung kena materi.¹⁰⁶

Namun demikian, terdapat beberapa informan yang berpendapat negatif terhadap metode instruktur dalam menyampaikan materi. Para informan tersebut menginginkan proses pembelajaran yang disertai dengan diskusi kelompok. Lebih lanjut salah satu informan menjelaskan diskusi kelompok ditujukan untuk memecahkan suatu kasus permasalahan nyata yang umumnya dialami oleh pesiunan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, dan berwirausaha, sehingga materi benar-benar bisa diserap dengan baik. Menegaskan hal tersebut, berikut pernyataan informan tersebut

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 16 Juni, diizinkan untuk dikutip

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan 7 pada tanggal 27 Juni, diizinkan untuk dikutip

Idelanya sih ditambahkan dengan bentuk-bentuk diskusi, berkelompok, dengan mendatangkan narasumber yang sedang melaksanakan pensiun gitu, kemarin ga ada, pensiunan itu menurut saya orang yang sudah menurun kemampuan mencerna materi, mangkanya enakan diskusi dari pada ceramah, kalau ceramah kan ngantuk, jadi metodenya harus banyakan porsinya diskusi, dari pada pemantapan teori, diskusinya harus tentang permasalahan-permasalahan tertentu yang umumnya dihadapi pensiunan, apakah itu dalam berwirausaha, dalam berkeluarga, atau bergaul dimasyarakat.¹⁰⁷

Diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok digunakan untuk pembelajaran orang dewasa (*Andragogy*) karena pada umumnya orang yang telah dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan informasi yang baik untuk dipertukarkan (*sharing*) satu sama lain. Dengan demikian, pendapat informan yang mengharuskan adanya diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan keinginan untuk berbagi pemikiran dalam menghadapi situasi dan kondisi yang akan dihadapi pada saat pensiun.

Selain itu, salah seorang informan menyatakan pendapat yang mengarah pada ketidaksetujuan terhadap metode penyampaian materi karena tidak disertai dengan simulasi, khususnya materi tentang pengenalan jenis usaha. Lebih lanjut informan tersebut menjelaskan bahwa materi yang tidak disertai dengan praktek, setidaknya perlu memuat latihan simulasi yang mendandung ciri kehidupan yang nyata. Teknik simulasi dapat memiliki beberapa tujuan yaitu melatih keterampilan kognitif, melatih keterampilan psikomotor, melatih keterampilan reaktif, dan melatih keterampilan interaktif.

Menurut saya metodenya itu kurang, seharusnya kalau ga ada praktek ya disimulasikan lah gitu, dikasih contoh-contohnya nyata secara langsung, misalnya pengusaha sukses dari tukang bakso jangan hanya cerita-cerita kesuksesannya dia aja, buat apa ga manfaat, seharusnya dikasih tau donk, dipraktikin, minimal disimulasikan cara buatnya, biar kita bisa coba

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

*dirumah, kemaren kan ga gitu, kalau cuma cerita-cerita aja menurut saya ga menarik juga kan.*¹⁰⁸

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa teknik simulasi ditujukan untuk melatih keterampilan kognitif, berupa perencanaan atau pengambilan keputusan yang tepat, serta untuk melatih keterampilan psikomotor, berupa memberikan pengalaman tertentu. Selain itu, Dapat dilihat pula maksud pernyataan di atas bahwa simulasi merupakan teknik penyampaian materi yang dapat membuat seorang peserta lebih tertarik untuk memperhatikan instruktur dalam menyampaikan materi. Dengan tertariknya seorang peserta mengikuti proses pembelajaran, maka dapat memunculkan motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan hal-hal yang diajarkan oleh instruktur.

4.1.5 Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan berkaitan dengan bentuk pemberian materi terhadap peserta. Bentuk pemberian materi dapat berupa teori atau praktek, atau gabungan keduanya, yaitu pemberian teori dan praktek. Pemberian materi praktek merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan peserta keterampilan-keterampilan tertentu, yang dapat diaplikasikan secara langsung. Sedangkan pemberian materi teori merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan konsep-konsep atau teori-teori dengan tujuan seorang peserta mampu memahami dan menganalisis situasi dan kondisi nyata yang terjadi, serta sebagai dasar bagi pembelajaran praktek. Dalam konteks kegiatan pembinaan ini, jenis kegiatannya adalah hanya berupa penyampain teori.

Para informan pada umumnya menyatakan pendapat yang dapat diindikasikan sebagai pendapat yang tidak menginginkan kegiatan yang hanya menyampaikan teori saja, melainkan harus ditunjang oleh pemberian materi praktek. Hal tersebut karena praktek dapat membekali calon pensiunan dengan keterampilan-keterampilan yang dapat mendukung pengaplikasian teori. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut

Sebetulnya harus ada prakteknya, karenakan waktunya sempitnya cuma 3 hari, sedangkan materi yang dikelasnya banyak, ada yang dari

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 juni 2008, diizinkan untuk dikutip

*pengusaha, ceramah segala macam itu yah, kalau dipraktekkan, yang pertanian itu, gimana cara nanamnya, ternakannya kita, kan kalau dipraktekin kita lebih bisa lagi, jadi ga mendalam kesitu.*¹⁰⁹

Lebih lanjut salah satu informan lainnya menambahkan bahwa pemberian materi yang hanya teori tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya pemberian materi praktek. Seperti pernyataan sebagai berikut: ”ya kemarin kan ga ada prakteknya, seharusnya kan ada, cuma tinjauan ke lapangan aja, menurut saya ga bergunalah teori-teori itu semua yang dikasih kalau ga dipraktekin”¹¹⁰. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya materi ditekankan untuk memuat pembelajaran praktek adalah materi tentang wirausaha. Dengan demikian, Pendapat negatif yang dikemukakan oleh para informan tersebut memiliki implikasi bahwa jenis kegiatan yang hanya berorientasi pada pemberian teori tidak sesuai dengan harapan dan keinginan sebagian besar informan.

Namun demikian, salah satu informan menyatakan pendapat yang dapat diindikasikan sebagai pendapat yang dapat menerima bahwa penyelenggara kegiatan hanya memberikan materi berupa teori saja. Menurut informan tersebut penyampaian teori saja tanpa praktek baginya sudah cukup memberikan bekal pengetahuan untuk bisa diterapkan. Hal ini karena materi-materi yang disampaikan dianggap sebagai pemantapan saja, sedangkan keterampilan untuk berwirausaha sesuai dengan teori yang disampaikan sudah dimilikinya sebelum mengikuti kegiatan pembinaan. Selain itu, informan tersebut menganggap bahwa jika para peserta berkonsentrasi dalam pembelajaran dan dapat menyerap teori dengan baik, bukan hal yang mustahil teori itu dapat diterapkan. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut

Mungkin bagi saya biarpun ga ada praktek sudah cukup ya, karena saya sudah bisa memahami apa yang disampaikan, kan saya sendiri udah berusaha sebelum ikut itu, jadi bagi saya ini cuma pemantapan saja ya, ini bagi saya ya, karena gini juga, sebenarnya juga kalau kita bisa simak, serap baik-baik materi itu, kita bisa berusaha praktekin, kan keterampilan

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan 8 pada tanggal 20 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹¹⁰ Wawancara dengan informan 9 pada tanggal 5 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

bisa didapat dari mana aja, dari pengalaman juga bisa, yang tadinya ga bisa karena terus-terusan berusaha, jatuh bangun, jatuh bangun, lama-lama keterampilan juga bisa tumbuh sendiri, sekarang ada ga kemauan untuk usaha, memang kalau dipikir-pikir praktek harus ada juga, tapi kan waktunya terbatas cuma 3 hari.¹¹¹

Dari pendapat di atas sesungguhnya informan tersebut bukan tidak menganggap penting ketiadaan pemberian materi praktek terhadap peserta, namun informan tersebut berupaya memahami keterbatasan waktu penyelenggaraan kegiatan yang hanya tiga hari. Dengan demikian sesungguhnya seluruh informan menganggap penting atau perlunya kegiatan pembinaan ini membuat materi praktek yang dapat memberikan bekal keterampilan yang cukup bagi peserta, yang dapat digunakan untuk berwirausaha ketika memasuki masa pensiun.

4.1.6 Waktu Kegiatan

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan, waktu merupakan salah satu aspek dari desain kegiatan yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan waktu yang penting untuk diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan ini antara lain: lamanya waktu pelaksanaan kegiatan, alokasi atau pembagian waktu yang diberikan untuk penyampaian setiap materi didalam kelas dengan orientasi lapangan, dan jarak waktu antara pelaksanaan kegiatan dengan terhitung mulain tanggal (tmt) pensiun PNS, dalam hal ini tmt pensiun peserta.

4.1.6.1 Lamanya Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Terlebih dahulu peneliti menguraikan pendapat informan mengenai lamanya waktu pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan pembinaan ini dilaksanakan selama tiga hari. Para informan pada umumnya menginginkan pelaksanaan kegiatan yang lebih dari tiga hari. Beberapa informan menginginkan kegiatan pembinaan dilaksanakan selama empat hari sampai satu minggu. Bahkan beberapa informanlain menginginkan kegiatan pembinaan ini dilakukan lebih dari satu minggu sampai satu bulan.

Para informan tersebut pada umumnya berpendapat bahwa kegiatan yang lebih lama dari tiga hari, dapat memberikan bekal pengetahuan yang lebih baik

¹¹¹ Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 16 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

bagi calon pensiunan, serta memungkinkan kegiatan pembelajaran tidak hanya penyampaian teori, melainkan pula memungkinkan adanya praktek-praktek yang dapat memberikan bekal keterampilan untuk berwiraswasta. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu pada umumnya informan menginginkan adanya praktek untuk menunjang pengaplikasian teori. Menegaskan hal tersebut, berikut pernyataan salah satu informan

Menurut saya minimal seminggu lah, jadi biar bisa ada praktek dilapangan, ga sekedar melihat dan mendengar sepintas-sepinta aja, jadi menurut saya prakteknya harus banyak, karena kalau ceramah kan, kita ga punya keahlian pas pulang dari situ.¹¹²

Dari wawancara yang dilakukan terhadap ketua panitia penyelenggara, diketahui bahwa sesungguhnya panitia juga menginginkan hal yang serupa dengan para peserta, yaitu pelaksanaan kegiatan yang minimal dilaksanakan selama satu minggu. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa keterbatasan waktu penyelenggaraan kegiatan, yaitu hanya 3 hari disebabkan karena keterbatasan dana APBD yang dialokasikan untuk kegiatan pembinaan ini. Menurut panitia dana senilai 250 juta hanya cukup dipergunakan untuk pelaksanaan kegiatan selama 3 hari. Sebagaimana pernyataan ketua penyelenggara yang dikutip oleh peneliti sebagai berikut

ya pengennya sih lebih dari 3 hari, tapi kan terbatas dengan dananya hanya 250(juta), cukupnya hanya 3 hari, maunya sih kita lebih lama lagi, seminggu mungkin, kita kan yang kalkulasi juga, kita mengusulkan anggaran itu sebenarnya 100juta, tapi yang dikabulkan cuma 250 (juta).¹¹³

Desain kegiatan yang hanya tiga hari mempengaruhi panitia dalam menentukan alokasi waktu untuk penyampain materi. Oleh karena itu, selanjutnya akan paparkan pendapat informan terhadap alokasi waktu penyampaian materi di dalam kelas dengan orientasi lapangan.

¹¹² Wawancara dengan informan 8 pada tanggal 20 juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹¹³ Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Pegawai BKD Kota Bekasi, pada tanggal 25 April 2008, diizinkan untuk dikutip.

4.1.6.2 Alokasi Waktu Penyampaian Materi di Dalam Kelas dengan Orientasi Lapangan

Dalam orientasi lapangan peserta berada di lokasi kegiatan usaha untuk diperkenalkan secara langsung terhadap jenis usaha tertentu. Berdasarkan pernyataan informan, kegiatan orientasi lapangan berupa melihat-lihat/meninjau berbagai jenis usaha agribisnis, dengan didampingi instruktur untuk memberikan penjelasan terhadap jenis usaha agribisnis tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembinaan ini orientasi lapangannya adalah terhadap jenis usaha agribisnis.

Terdapat beberapa informan yang pendapatnya dapat diindikasikan sebagai pendapat yang positif mengenai alokasi waktu antara penyampaian materi di dalam kelas dengan orientasi lapangan. Namun demikian terdapat pula beberapa informan yang berpendapat sebaliknya. Pendapat informan yang positif dapat dilihat secara langsung dengan pernyataan yang tidak mempermasalahkan atau menganggap sudah baik alokasi antara pemberian materi di dalam kelas dengan orientasi lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut

Saya rasa masing-masing teori cukup waktunya itu, pas itu, iya...iya sudah bagus lah, orientasi lapangan juga cukup, bagi saya cukup, kita ambil saja kesimpulannya itu, alokasinya bagus lah, setuju lah saya, sangat detil itu, yang dikarya nyata biarpun sehari, pengetahuan diberikan sangat detil itu, jadi saya ambil kesimpulan-kesimpulannya.¹¹⁴

Sedangkan informan yang pendapatnya diindikasikan sebagai pendapat yang negatif mengarah pada ketidaksetujuan informan terhadap alokasi waktu penyampaian materi didalam kelas dengan orientasi lapangan. Pada umumnya informan tersebut menyatakan bahwa dalam konteks kegiatan pembinaan yang hanya 3 hari dan materi yang disampaikan hanya berupa teori saja, seharusnya orientasi lapangan lebih diperpanjang lagi, bukan hanya satu hari melainkan satu hari setengah atau dua hari. Sebagaimana diutaran oleh salah satu informan sebagai berikut

¹¹⁴ Wawancara dengan informan 10 pada tanggal 3 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

ya dalam kontenks tiga hari itu ga mungkin bisa punya keahlian, walau pun juga nantinya ada praktek, kata saya juga harus panjang waktunya ya, setahun sebelum pensiun, dan berkali kali, tapi kalau bisanya cuma tiga hari itu seharusnya lebihnya banyak praktek atau orientasi lapangannya ya tujuh puluh persen lah untuk itu, tiga puluh persennya baru untuk teori, ya dibalik lah jadi dua hari untuk dilapangannya dan satu hari untuk teori.¹¹⁵

Lebih lanjut, salah satu informan memberikan penjelasan bahwa dalam konteks kegiatan pembinaan yang hanya 3 hari, materi-materi teori didalam kelas, khususnya tentang wirausaha tidak perlu terlalu lama karena materi tersebut dapat dipelajari dari berbagai sumber. Pernyataan informan tersebut sebagai berikut

...ga sempet klo 3 hari itu, oke klo gitu harusnya orientasi lapangannya dong yang diperbanyak, kemaren kan kebanyakan didalam kelas, kalau materi yang didalam kelas saya rasa bisa dipelajari dari mana-mana, nonton tv, baca buku itu kan banyak yang tentang kewirausahaan, kita juga lebih tertarik orientasi lapangan dari pada di kelas.¹¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui pula bahwa orientasi lapangan mengundang antusiasme yang lebih tinggi dari pada materi-materi teori yang disampaikan di dalam kelas. Antusiasme yang baik dalam kegiatan pembelajaran dapat memunculkan motivasi yang baik pula untuk melakukan hal-hal yang diajarkan oleh pengajar/instruktur kegiatan. Dengan demikian, materi orientasi lapangan dapat memunculkan motivasi yang lebih tinggi untuk berwiraswasta. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu informan lainnya sebagai berikut: ”... mungkin seharusnya dibalik, banyakin orientasinya, lebih baik ada pratek kalau bisa seperti yang saya katakanlah tadi, biar kita sepulang dari situ punya setidaknya motivasi lebih untuk mulai berani membuka usaha”¹¹⁷

4.1.6.3 Jarak Waktu antara Tmt. Pensiun Peserta dengan Pelaksanaan

Kegiatan

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa terkait dengan desain waktu kegiatan, jarak waktu antara pelaksanaan kegiatan dengan tmt. pensiun PNS juga

¹¹⁵ Wawancara dengan informan 9 pada tanggal 5 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹¹⁶ Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹¹⁷ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

merupakan salah satu aspek, yang penting untuk diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan ini. Terdapat beberapa informan yang pendapatnya dapat diindikasikan sebagai pendapat yang positif/baik mengenai jarak waktu antara pelaksanaan kegiatan dengan tmt. Pensiun PNS. Namun demikian terdapat pula beberapa informan yang berpendapat sebaliknya

Para Informan yang berpendapat positif/baik, mengeluarkan pernyataan yang menerima jarak waktu antara tmt pensiunnya dengan pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat terlihat secara jelas dengan pemaparan secara gamblang dengan kata-kata yang positif bahwa jarak waktu antara tmt pensiunnya dengan pelaksanaan kegiatan sudah baik, sudah bagus, atau sudah pas, sebagai mana pernyataan salah satu informan sebagai berikut: "...kalau bagi saya memang pas satu tahun, tapi kan yang lain kan ada yang malah udah pensiun trus diikutkan..."¹¹⁸

Sedangkan informan yang berpendapat negatif karena tidak/kurang menerima jarak waktu antara tmt pensiunnya dengan pelaksanaan kegiatan dinyatakan dengan ungkapan saran, bahwa seharusnya jarak waktu antara tmt pensiunnya dengan pelaksanaan kegiatan lebih lama lagi. Hal ini dapat di pahami karena untuk mempersiapkan seseorang menjadi wirausaha perlu penanaman jiwa wirausaha, persiapan modal, dan pengalaman yang memadai, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk semua itu. Oleh karena itu, jika kegiatan pembinaan ini dilaksanakan beberapa tahun sebelum pensiun, calon pensiunan bisa termotivasi dan mulai merintis wirausaha beberapa tahun sebelum pensiun, sehingga ketika pensiun tiba sudah mantap untuk menjalankan aktifitas berwirausaha. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut

Menurut saya kurang, minimal kalau menurut saya 1,5 tahun atau 2 tahun, sehingga kita bisa mempersiapkan modal, istilahnya tabungan, sehingga nanti pada saat saya pensin nanti sudah punya modal, bagi pejabat mungkin sudah punya modal ya, tapi bagi kami yang punya jabatan yang tidak menentukan dan penghasilan juga istilahnya pas-pasan... kalau dua tahun sebelumnya atau 1,5 setengah cukup, apalagi

¹¹⁸ Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni, diizinkan untuk dikutip

diberikan solusi anda silakan pinjam ke instansi atau bank yang ringan, kemarin itu ga ada ya... jadi begitu sampai pesiun bukan belajar lagi, melainkan sudah menikmati, jadi kita belajar dalam arti merintisnya itu jauh-jauh sebelum pensiun, setelah dapat pembelajaran kita aplikasikan, karena kalau jaraknya cukup jauh sebelum pensiun, jadi pas pensiun sudah punya pegangan usaha, sehingga PNS tidak kesulitan pada masa tuanya.¹¹⁹

Dari hasil pernyataan informan mengenai tmt. pensiun peserta dengan pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui bahwa BKD Kota Bekasi sebagai panitia penyelenggara tidak dengan jelas dalam mendesain; jarak waktu antara tmt.pensiun dengan pelaksanaan kegiatan, untuk menentukan seorang PNS dapat diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan ini. Hal ini dapat ditegaskan dengan melihat data pada tabel 4.1 sebagai berikut

Tabel 4.1
Jarak Waktu antara Tmt. Pensiun Peserta
dengan Pelaksanaan Kegiatan

Tmt. Pensiun	Frekuensi/ Jumlah Peserta	Jarak waktu antar tmt. pensiun peserta dengan pelaksanaan kegiatan
1 September 2006	2	11 bulan setelah pensiun
1 Desember 2006	1	8 bulan setelah pensiun
1 Februari 2007	2	6 bulan setelah pensiun
1 Maret 2007	1	5 bulan setelah pensiun
1 April 2007	1	4 bulan setelah pensiun
1 Juni 2007	1	2 bulan setelah pensiun
1 Juli 2007	2	1 bulan setelah pensiun
1 Agustus 2007	2	pada saat tmt pensiun
1 September 2007	6	1 bulan setelah pensiun
1 Oktober 2007	2	2 bulan setelah pensiun
1 November 2007	2	3 bulan setelah pensiun
1 Desember 2007	5	4 bulan setelah pensiun
1 Januari 2008	2	5 bulan setelah pensiun
1 Februari 2008	3	6 bulan setelah pensiun
1 Maret 2008	2	7 bulan setelah pensiun
1 April 2008	2	8 bulan setelah pensiun
1 Mei 2008	3	9 bulan setelah pensiun
1 Juni 2008	2	10 bulan setelah pensiun
1 Juli 2008	3	11 bulan setelah pensiun
1 Agustus 2008	1	12 bulan setelah pensiun
1 September 2008	3	13 bulan setelah pensiun
1 Oktober 2008	2	14 bulan setelah pensiun
Total	50	

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2008

¹¹⁹ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni, diizinkan untuk dikutip

Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan diantara para peserta, mengenai jarak waktu antara tmt. pensiun masing-masing peserta dengan pelaksanaan kegiatan. Bahkan dapat terlihat jelas bahwa terdapat beberapa peserta yang telah memasuki masa pensiun tetapi diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan, padahal notabene sesuai tujuan kegiatan, pembinaan ini ditujukan untuk PNS yang akan memasuki batas usia pensiun. Hal inilah yang mempengaruhi pendapat informan tentang jarak waktu antara tmt pensiunnya dengan pelaksanaan kegiatan. Untuk menegaskan hal di atas, berikut ini pernyataan salah satu informan

Seharusnya setahun sebelum pensiun tapi dalam prakteknya pelaksanaannya...saya kan pensiun bulan november, tapi ikut itu bulan agustus ga ada setahun kan tuh, tapi ada temen-temen saya yang satu tahun sebelum pesiun juga ada, yang sudah pensiun juga ada, jadi kayaknya ga ada keseragaman.¹²⁰

Berdasarkan wawancara dengan pantia penyelenggara dapat diketahui bahwa yang lebih diutamakan dalam penentuan peserta yang diikutsertakan dalam kegiatan ini adalah royalitas dan tingkat kedisiplinan PNS selama masa kerja, sedangkan jarak antara tmt pensiun peserta dengan pelaksanaan kegiatan tidak dipertimbangkan, sebagaimana pernyataan sebagai berikut

Kita kan menentukannya dengan pimpinan disini, mungkin ada temuan-temuan lain yang membuat bisa atau tidaknya ikut, ada trak recordnya juga, walaupun dia memenuhi syarat dalam hal benar dia pengen pensiun, tapi klo selama melaksanakan tugasnya dia banyak melakukan tindakan indisipliner ya kita tidak pilih. Kita kan lihat tingkat loyalitas kepemerintah juga kan, ya klo kinerjanya kurang buat apa diikutkan, berarti kontribusi ke kita kurang bagus.¹²¹

Hal ini nampak tidak sesuai dengan implikasi tujuan kegiatan ini (sebagaimana pernyataan informan yang telah diuraikan sebelumnya), yaitu kegiatan ini sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada PNS yang akan

¹²⁰ Wawancara dengan informan 6 pada tanggal 17 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹²¹ Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Pegawai pada Bidang Pembinaan Pegawai BKD Kota Bekasi, pada Tanggal 25 April 2008, diizinkan untuk dikutip.

memasuki masa pensiun agar ketika pensiun tiba siap menjalani kehidupan pensiun dengan bekal pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa panitia penyelenggara tidak mempertimbangkan jarak antara tmt. pensiun peserta dengan pelaksanaan kegiatan, dalam menentukan peserta yang diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan ini.

4.1.7 Lokasi Kegiatan

Dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pembinaan, lokasi atau tempat dilangsungkannya kegiatan pembinaan turut mendukung sukses tidaknya kegiatan tersebut. Kegiatan belajar mengajar tidak mungkin dilakukan disembarang tempat karena perlu memperhatikan segi kenyamanan dan efektifitas proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembinaan ini, BKD Kota Bekasi memilih dua lokasi untuk pelaksanaan kegiatan ini, yaitu di hotel puncak raya Cisarua Bogor, sebagai lokasi pemberian materi teori dan di Pusdiklat Agribisnis Karya Nyata, Desa Cinagara Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor, sebagai lokasi orientasi lapangan.

Pada umumnya informan mengungkapkan pernyataan yang dapat diindikasikan sebagai pernyataan rasa senang terhadap lokasi yang dipilih BKD untuk penyampaian materi teori, yaitu di hotel puncak raya Cisarua Bogor. Rasa senang tersebut karena lokasinya berada di tempat objek wisata dan di tempat yang memiliki udara yang sejuk dan nyaman untuk kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut

Dari pernyataan diatas, terlihat pula rasa senang atau kepuasan terhadap lokasi pemberian materi menunjukkan terpenuhinya aspek kenyamanan dalam pemilihan lokasi pemberian materi. Selain itu, terpenuhinya aspek kenyamanan juga ditandai oleh pernyataan beberapa informan lainnya yang menyatakan pendapat yang positif terhadap fasilitas yang ada di tempat pemberian materi, seperti terdapatnya ruang penginapan yang nyaman dan terdapatnya sarana olah raga yang memadai. Terpenuhinya aspek kenyamanan tersebut karena lokasi pemberian materi berada di lokasi objek wisata, yang bernuansa rekreatif. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah satu informan sebagai berikut: "Lokasi juga sudah

baik, bagus ya, apalagi seperti kita-kita ini yang sudah tua, tinggal dikota kan perlu refreasing ya, bisa nikmatin udara bagus yang dipuncak ”¹²²

Namun demikian terdapat sebagai informan lainnya yang pendapatnya dapat diindikasikan sebagai pendapat yang tidak puas atau tidak setuju terhadap lokasi pemberian materi teori yang dipilih. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan tersebut, yang menghendaki perhitungan yang matang dari panitia dalam menentukan lokasi, untuk mencapai efisiensi dari segi biaya dan waktu. Pernyataan informan tersebut mengarah pada keharusan panitia memilih lokasi yang tidak terlalu mewah dan jangan hanya memperhatikan aspek rekreasi saja, melainkan pula aspek efisiensi. Seperti diutarakan sebagai berikut

Penyampaian teori harusnya jangan berbeda lokasi ini kan lokasinya satu di puncak, satu di sukabumi, kan membutuhkan waktu perjalanan juga kan, ya langsung tempat praktek saja apa susahnya gitu, karena kalau mau menghibur, terkahir saja, jangan terbalik kebanyakan teorinya, coba disatu tempat aja, dicaringin situ, kalau dari keterbatas biaya ya jangan yang terlalu mewah lokasinya, cukup yang bisa membuat kita nantinya bisa punya bekal...¹²³

Lebih lanjut informan lainnya berpendapat serupa dengan pendapat di atas dengan menambahkan bahwa jika panitia melakukan efisiensi dengan cara memilih lokasi yang tidak terlalu mahal, maka dana yang tersedia untuk kegiatan pembinaan dapat dimaksimalkan, yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan lebih dari tiga hari. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan pelaksanaan yang lebih lama, maka orientasi lapangan dapat lebih lama lagi atau kegiatan pembinaan memungkinkan memuat praktek bukan hanya orientasi lapangan. Berikut pernyataan salah satu informan mengenai hal tersebut

...seharusnya sih disatu tempat aja, supaya kita ga buang waktu, efisien juga dari segi dana, seharusnya sih kalau menurut saya di pusdiklat itu aja, biar kita bisa ngenip disana, waktunya juga bisa lebih leluasa, mungkin juga bisa dikasi praktek walaupun terbatas.¹²⁴

¹²² Wawancara dengan informan 11 pada tanggal 30 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹²³ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹²⁴ Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Dari pernyataan beberapa informan di atas, dapat dinyatakan bahwa panitia kurang memperhatikan strategi efisiensi dari segi biaya dan waktu dalam menentukan lokasi kegiatan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa selain lokasi pemberin materi, BKD Kota Bekasi sebagai penyelenggara kegiatan juga menggunakan lokasi orientasi lapangan untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan ini. Terdapat beberapa informan yang berpendapat baik/positif terhadap lokasi pemilihan orientasi lapangan karena memiliki sikap menerima terhadap lokasi yang dipilih tersebut. Sikap menerima tersebut dapat dilihat dengan pernyataan pendapat beberapa informan, bahwa pada lokasi orientasi lapangan memiliki lahan yang luas dan terdapat banyak usaha agribisnis yang dapat menjadi referensi usaha untuk peserta. Berikut ini pernyataan salah satu informan terkait hal tersebut

Salah satu informan menambahkan bahwa lokasi orientasi lapangan juga memiliki nuansa rekreatif karena terletak di dataran tinggi yang memiliki udara yang sejuk. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: "dipusdiklat karya nyata kan ada nuansa rekreasinya juga, kaya diperkebunan bisa ngoborol-ngobrol sama temen, bisa saling berbagi disitu, jadi bagus juga tempatnya"¹²⁵

Namun demikian, terdapat pula beberapa informan yang menyatakan pendapat yang mengarah pada ketidaksetujuan terhadap lokasi orientasi lapangan karena tidak sesuai dengan minat untuk berwirausaha. Seperti pernyataan sebagai berikut: "lokasi orientasi lapangan seharusnya ya sesuai keinginan peserta, misalnya kalau minatnya dibengkel, ya harusnya lokasinya dibengkel, kemaren kan ga ditanya dulu peserta itu maunya dimana, yang nentuin itu panitianya aja"¹²⁶. Selain itu, pendapat negatif juga muncul karena lokasi orientasi lapangan dirasakan oleh seorang informan, tidak sesuai dengan kemampuan kebanyakan peserta untuk berwirausaha. Lebih lanjut informan tersebut menjelaskan bahwa untuk berwirausaha agribisnis membutuhkan modal yang besar sekali, terutama untuk penyediaan lahan. Berikut salah satu pernyataan informan untuk menegaskan hal tersebut

Kan tidak semua orang minat di agribisnis, masing-masing orang kan punya minat yang beda-beda, usaha agribinsis kan juga perlu modal

¹²⁵ Wawancara dengan informan 8 pada tanggal 20 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹²⁶ Wawancara dengan informan 7 pada tanggal 27 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

besar, harus punya lahan terutama, skarang coba cek, saya yakin ga ada yang setelah pulang dari kegiatan itu, jadi pengusaha bebek misalnya, rumahnya kebanyakan diperkotaan gini, mana punya tanah, dari awal kan saya sudah bilang ya, dikumpulin dulu, ditanya dulu kamu minatnya apa, kamu apa...baru tentuin lokasi, jangan tiba-tiba semuanya langsung diarahkan ke agribisnis...misalnya udah dibagi perkelompok, ada yang minat ngebuka warung, ngebengkel, bikin kerajinan tangan, baru setelah itu ditaroh di lokasi yang sesuai sama minatnya itu, jadi harus ada dulu penelitian potensi, penelitian minat, baru menentukan lokasi, kemaren kan enggak.¹²⁷

Dari wawancara yang dilakukan terhadap seluruh informan, hampir seluruhnya menyatakan hal yang pesimis dapat menerapkan wirausaha dibidang agribisnis karena membutuhkan modal yang besar, walaupun tidak semua informan berpendapat buruk terhadap lokasi pemilihan orientasi lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya lokasi orientasi lapangan tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuan hampir seluruh peserta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu kelemahan dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah dalam penentuan lokasi orientasi lapangan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan dari kebanyakan peserta.

4.1.8 Sarana dan Prasarana Kegiatan

Kegiatan belajar mengajar dalam suatu pembinaan juga perlu didukung oleh sarana dan prasana tertentu. Ketersediaan saran dan prasana dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dari dampak sarana dan prasan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.

Pada umumnya informan menyatakan pendapat yang mengarah pada penerimaan terhadap sarana dan prasana pembelajaran karena menganggap sarana dan prasana pembelajarn sudah mencukupi. Dari penjelasan para informan dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dalam kegiatan pembinaan ini meliputi, tersedianya whiteboard, pemberian buku catatan serta alat tulis kepada

¹²⁷ Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni, diizinkan untuk dikutip

peserta, dengan ditunjang oleh ruang kelas yang nyaman karena ber-ac membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Berikut ini pernyataan positif salah satu informan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran: "sarana dan prasarana pembelajaran ya lengkap, cukup baik, pertama dihotel, ada ruang belajar yang memadai, kondusif, white board ada, alat tulis ada, artinya secara umum menurut saya baik"¹²⁸

Namun demikian, terdapat pula beberapa informan yang pendapatnya mengarah pada pendapat yang negatif tentang sarana dan prasarana pembelajaran. Para informan tersebut pada umumnya berpendapat tidak baik/negatif terhadap sarana dan prasarana pembelajaran karena tidak didukung dengan penyediaan bahan-bahan materi atau buku yang diberikan kepada peserta. Pemberian buku atau bahan-bahan materi kepada peserta merupakan hal yang penting, hal ini terlebih terkait dengan waktu pelaksanaan kegiatan yang pendek (3 hari). Pemberian buku atau materi-materi kegiatan, dalam hal ini memungkinkan peserta kegiatan mengkaji ulang pembelajaran yang diikutinya, setelah kegiatan tersebut selesai. Dengan demikian, dapat memudahkan peserta untuk terus belajar dan menerapkan materi-materi yang dipelajari. Berikut pernyataan negatif salah satu informan tentang sarana dan prasarana pembelajaran

*sarana dan prasarana mungkin kurangnya karena ga ada bukunya, khususnya yang buat wirausaha, buku itu penting, coba baca buku tentang wirausaha, tentang keberhasilan orang-orang wirausahawan, itu untuk nambah wawasan kita.*¹²⁹

Salah satu informan lainnya yang berpendapat negatif, menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar kurang bagus karena tidak disertai dengan sarana *infokus* sehingga membuatnya cepat bosan dalam mendengarkan instruktur menyampaikan materi. Rasa bosan ini yang menyebabkan informan tersebut kurang termotivasi untuk mendengarkan instruktur dalam menyampaikan materi. Bentuk pernyataan langsung informan tersebut sebagai berikut.

sarana dan prasarana gimana yah, penyampaiannya itu kurang menarik juga sih karena ga ada infokus, lah ngatuk jadinya, cepet bosan, kalau ada infokus kan kita bisa jadi menarik, mereka menyampaikan metodenya kan

¹²⁸ Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni, diizinkan untuk dikutip

¹²⁹ Wawancara dengan informan 12 pada tanggal 8 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

*hanya rata-rata ceramah-ceramah aja, seharusnya udah harus pake media, jadi lebih menarik, kalau ada gambar-gambar kan bisa lebih menarik, ga gantung gitu.*¹³⁰

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan media tertentu, seperti infokus dapat menunjang proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Dengan tidak adanya infokus, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembinaan ini memiliki kekurangan dalam hal penyediaan sarana tertentu. Dengan demikian, dari pernyataan beberapa informan dapat diketahui bahwa masih terdapat kelemahan-kelamahan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dengan baik

4.1.9 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan aktivitas yang penting dilakukan oleh setiap organisasi dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi tentunya dibutuhkan untuk melihat seberapa jauh manfaat yang diterima oleh peserta dari mengikuti kegiatan pembinaan, serta untuk mengambil tindakan korektif jika terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap ketua penyelenggara, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembinaan ini, pihak penyelenggara tidak melakukan evaluasi terhadap peserta, melainkan hanya evaluasi dari sudut pandang penyelenggara sendiri terhadap desain kegiatan, sebagaimana pernyataan sebagai berikut

*Kita evaluasi, kemarin kan ada dewi motik, kyaknya terlalu mahal ya, mungkin tahun ini ya yang ga terlalu mahal bayaran untuk narasumbernya, wajib ya evaluasi itu, terus juga dari segi tempat, kemarin memang kami rasa bosan ya, mungkin tahun depan dilokasi yang lain, mungkin dilokasi home industri.*¹³¹

Terdapat satu informan yang menyatakan pendapat yang mengarah pada penerimaan/positif terhadap cara evaluasi yang dilakukan oleh BKD sebagai penyelenggara. Informan tersebut menganggap evaluasi yang dilakukan BKD

¹³⁰ Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 16 Juni, diizinkan untuk dikutip

¹³¹ Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Pegawai BKD Kota Bekasi, pada tanggal 25 April 2008, diizinkan untuk dikutip.

sudah tepat karena dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan kegiatan serupa dimasa yang akan datang. Adapun informan tersebut menyadari bahwa BKD Kota Bekasi tidak melakukan evaluasi terhadap peserta, tetapi menganggapnya tidak mengapa karena menganggap bahwa kegiatan pembinaan ini tidak seperti kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk prajabatan atau kedinasan. Seperti diutarakan sebagai berikut

Evaluasi ke kita ga perlu ya, kita kan bukan pelatihan seperti pelatihan prajabatan, biasanya pasti ada evaluasi dari BKD-nya tapi itu ga ke peserta, tapi langsung dievaluasi kegiatannya itu, kecuali prajabatan pasti dievaluasi peserta, menurut saya ga masalah kita ga dievaluasi, kan ga seperti prajabatan.¹³²

Pendapat di atas dapat muncul disebabkan informan tersebut tidak mengetahui/memahami, bahwa segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah harus memiliki akuntabilitas/pertanggungjawaban. Selain itu, jika dipandang dari segi manajemen, evaluasi yang dilakukan oleh BKD tersebut merupakan evaluasi yang berorientasi untuk menilai pelaksanaan kegiatan yang bukan pada pencapaian tujuan akhir, tetapi hanya pada tujuan aimnya atau tujuan antara. Evaluasi yang hanya berorientasi pada penilaian tujuan aim, tidak dapat menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan salah satu kelemahan lain dalam desain kegiatan pembinaan ini adalah pada cara evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara, dalam hal ini BKD Kota Bekasi. Hal ini terbukti dengan pernyataan para informan lainnya yang berpendapat negatif terhadap cara evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara. Pendapat negatif tersebut dilihat dari pernyataan responden yang mengarah pada ketidaksetujuan bahwa pihak penyelenggara (BKD Kota Bekasi) tidak mengadakan evaluasi terhadap peserta. Seperti diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut

ya memang harusnya ada evaluasinya ke kita, kan harus ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kembali ke perencanaan awal kan, nah ini kan output terakhir untuk perencanaan tahun selanjutnya kan, nah ini kita tidak dievaluasinya, ya mungkin mereka evaluasi di tingkat

¹³² Wawancara dengan informan 10 pada tanggal 3 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

*pelaksanaannya aja kan, harusnya sih dia berkunjung, arahnya kemana nih, itu untuk data mentah, perencanaan selanjutnya, jadi hasil akhir itu merupakan perencanaan awal ya.*¹³³

Dari pernyataan informan di atas, menunjukkan keinginan bahwa penyelenggara seharusnya melakukan evaluasi terhadap peserta karena evaluasi tersebut penting untuk dilakukan. Pentingnya evaluasi terhadap peserta karena dapat melihat dampak nyata kegiatan pembinaan terhadap peserta. Salah satu informan lainnya menyatakan bahwa perlu tidaknya kegiatan pembinaan ini dilanjutkan ditahun-tahun mendatang, harus dilakukan evaluasi terhadap peserta karena dapat melihat signifikansi manfaat yang diterima oleh peserta. Seperti yang diutarakan sebagai berikut

*harus ada evaluasi ke peserta, feed backnya, harus ditinjau dari penyelenggaran, dari sekian orang berapa persen yang bisa menerapkan materi yang diberikan, feedbacknya itu ngeliat...ini kan engga karena cuman ada proyek APBD, terus digunain dana itu...jadi untuk membuktikan kegiatan ini harus dilanjutkan dari situ, jadi membuat nilai kepercayaan, misalnya 30 orang berhasil dan tidak power syndrom, nah berarti itu signifikan, kalau tidak signifikan ya ga usah dilanjutin cari aja bentuk yang lain, dari pada buang-buang anggaran, lebih baik untuk yang lain, semisal pendidikan atau kesehatan.*¹³⁴

Salah satu informan lainnya, menyatakan bahwa evaluasi seharusnya dilakukan dengan melakukan survey terhadap peserta, sebagaimana diutarakan seperti di bawah ini

*evaluasi seperti yang ade lakukan ini, kalau ini kan ade pribadi, kalau dari pemdanya langsung lebih bagus, jadi nanti tolong disaran untuk disurvey sama BKD, jadi bisa bener-bener keliatan kekurangannya apa. biar nanti ketauan siapa yang berhasil, yang berhasil harus bagi pengalamannya kepada yang belum, jangan sampe disini aja, harus ada tindak lanjut.*¹³⁵

¹³³ Wawancara dengan informan 13 pada tanggal 28 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹³⁴ Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 16 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹³⁵ Wawancara dengan informan 12 pada tanggal 8 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Pernyataan diatas memiliki implikasi bahwa hasil survey dapat dipergunakan untuk menilai dengan lebih baik pelaksanaan kegiatan dan hasilnya, sehingga informasi yang diperoleh, dapat dengan lebih baik melihat kekurangan yang ada untuk diperbaiki. Selain itu berdasarkan pernyataan di atas, informan tersebut menghendaki adanya upaya tindak lanjut dari BKD. Upaya tindak lanjut dapat diberikan berupa pemberian bantuan modal atau minimal bantuan mental kepada peserta yang belum mampu menerapkan materi-materi, yang diberikan dalam kegiatan pembinaan. Hal ini senada dengan pernyataan salah satu informan lainnya sebagai berikut

Harusnya evaluasi itu juga bentuknya tindak lanjut, begitu penarataran harus ada tindak lanjut, mungkin ada pembinaan tindak lanjut, pertemuan tindak lanjut, mungkin ada pembinaan cara mengelola keuangan yang sederhana, sebab besar kecilnya keuangan harus diatur juga kan...misalnya sesudah pembinaan itu ada ga yang berwirausaha, misalnya ada, misal ngebengkel, dilihat bagaimana bengkelnya, kalau ngewarung, gimana warungnya, bagaimana perkembangan usahanya, itu yang bagus, tapi apakah mau seperti itu, palingan juga kalau udah pensiun ni, ga bakalan ada yang datang kerumah saya...ditanya kalau ga wirausaha kenapa, kurang modal, bantu, kurang ngerti ya tindak lanjut itu...mangkanya saya bilang kan ga cukup cuma sekali kegiatan ini.¹³⁶

Dari pernyataan di atas dapat terlihat pula ungkapan pesimis dari informan bahwa penyelenggara kegiatan dapat memiliki itikad baik untuk mau melakukan evaluasi atau tindak lanjut seperti yang disarankan dalam pernyataan informan tersebut. Hal ini dapat dimengerti karena terkait dengan posisi pensiunan dibandingkan dengan PNS yang masih bekerja di hadapan pemerintah. Dalam kegiatan pembinaan seperti pendidikan dan pelatihan untuk prajabatan, pemerintah tentunya tidak segan-segan mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan evaluasi atau kegiatan tindak lanjut. Hal ini karena PNS yang masih bekerja sangat diharapkan kontribusinya bagi pemerintah. Lain halnya dengan pensiunan, yang dapat dianggap tidak memiliki kontribusi lagi bagi pemerintah.

¹³⁶ Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Padahal jika para pensiunan dinilai sukses dan dapat memberikan tauladan kepada masyarakat, pensiunan tersebut menjadi duta-duta hidup yang memancarkan nama baik instansi pemerintah. Oleh karena itu, kesungguhan dalam menyelenggaraan kegiatan ini penting untuk dibangun untuk perbaikan segala aspek dalam desain kegiatan, termasuk dalam hal melakukan evaluasi.

4.2 Pemahaman Peserta terhadap Materi Kegiatan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai evaluasi peserta atas pemahaman terhadap materi yang diberikan, yang meliputi pemahaman atas materi sosialisasi Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI), pemahaman atas materi, membangun kekuatan mental, pemahaman atas materi penyegaran rohani, pemahaman atas materi kewirausahaan, pemahaman atas materi *success story* pengusaha, dan pemahaman atas materi orientasi lapangan.

4.2.1 Pemahaman atas Materi Sosialisasi PWRI

Dalam kegiatan pembinaan ini, materi pertama yang disampaikan adalah sosialisasi Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI). Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan yang didapat oleh informan dari materi ini, antara lain tentang: tujuan PWRI, kegiatan-kegiatan PWRI, dan manfaat yang dapat dirasakan jika tergabung kedalam PWRI.

Seluruh informan yang diwawancarai mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada kemampuan para informan tersebut untuk memahami materi sosialisasi PWRI. Pernyataan pemahaman atas materi sosialisasi tersebut pada umumnya diungkapkan dengan kata "paham", atau "sangat paham" terhadap isi materi sosialisasi secara umum. Namun demikian, terdapat beberapa informan yang menjelaskan lebih lanjut alasan bahwa materi sosialisasi PWRI bisa dipahami dengan baik, yaitu karena materi sosialisasi PWRI hanya bersifat memperkenalkan PWRI kepada peserta, seperti pernyataan di bawah ini.

Sangat paham karena materi ini hanya memperkenalkan saja bahwa PWRI itu wadah untuk pensiunan, jadi PWRI itu persatuan orang-orang yang pensiun, ada cabang-cabangnya di setiap kota, sampe kelurahan itu ada, yang di kota bekasi dari sosialisasi itu sih katanya ada usaha bersamanya berupa koperasi kalau ga salah, ya dia ngajak kita untuk bergabung ke

*PWRI, dapat kemudahan-kemudahan izin katanya, segala macam lah yang berhubungan dengan kita.*¹³⁷

4.2.2 Pemahaman atas Materi Membangun Kekuatan Mental

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan kegiatan pembinaan ini salah satunya adalah membantu peserta untuk lebih siap secara mental dalam menghadapi masa pensiun. Oleh karena itu, materi yang berorientasi untuk membina mental merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembinaan ini. Materi untuk membina mental disampaikan oleh instruktur dari lembaga Psikologi Trijava, yaitu materi tentang membangun kekuatan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui, bahwa pada umumnya pengetahuan yang diperoleh para informan dari materi membangun kekuatan mental, antara lain tentang: perlunya penyesuaian diri memasuki masa pensiun, mengatasi stress, mengendalikan emosi, melihat potensi diri, dan berfikir positif. Sedangkan mengenai pemahaman para informan terhadap materi ini, pada umumnya informan mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada mampunya memahami materi. Pernyataan pemahaman atas materi sosialisasi tersebut pada umumnya diungkapkan dengan kata “paham”, “cukup/sangat paham”, atau “bisa memahami”. Lebih lanjut salah satu informan menjelaskan bahwa kemampuan untuk mamahami materi ini dipengaruhi oleh metode penyampaian yang menarik, yang dilakukan oleh instruktur dari Lembaga Psikologi Trijava. Berikut pernyataan salah satu informan mengenai hal tersebut

*...saya memahami, jadi misalnya seseorang itu mempunyai emosi-emosi yang sudah dibawa dari bangun tidur gitu, sampai di tempat pembekalan, jadi ada tes-tes yang harus dijawab dengan secepat-cepatnya, metodenya juga bagus sangat interaktif, karena diselipin games-gamesnya, jadi buat otak kita yang tua ini ga jenuh buat ngikutinnya...*¹³⁸

Dari pernyataan di atas metode yang interaktif membuat peserta tersebut dapat memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi ini, instruktur kegiatan menerapkan prinsip keaktifan

¹³⁷ Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 13 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹³⁸ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

peserta dalam proses pembelajaran. Prinsip ini memberikan kesempatan yang luas bagi peserta untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran, sehingga memungkinkan para peserta memahami materi pembelajaran yang diberikan instruktur

Namun demikian, terdapat beberapa informan lainnya yang mengeluarkan pernyataan kurang mampu atau sulit untuk memahami materi ini. Hal ini terkait dengan kemampuan kognitif informan yang bersangkutan. Seperti pernyataan salah satu informan sebagai berikut: *"yang dari psikologi trijava itu jujur saja kurang paham ya, saya kan juga udah tua ya, maklum ya pemahamannya ga kaya dulu lagi, yang saya ingat sih games-games aja ya"*.¹³⁹

Ketidak mampuan kognitif seseorang dalam memahami suatu materi sesungguhnya bersifat wajar. Hal ini terkait dengan salah satu prinsip pembelajaran, yaitu prinsip perbedaan individu. Prinsip ini melegitimasi ada perbedaan individu dalam menyerap materi, karena setiap individu berbeda satu sama lain baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, instruktur dalam menyampaikan materi perlu mencermati kondisi fisik maupun psikis para peserta sehingga fleksibilitas metode penyampaian materi dapat diterapkan pada kondisi tertentu

2.2.3 Pemahaman Responden atas Materi Penyegaran Rohani

Penyegaran rohani merupakan salah satu materi yang diberikan kepada peserta yang berkaitan dengan pembinaan mental. Materi penyegaran rohani merupakan materi dalam bentuk ceramah agama untuk memberikan ketenangan batin dan optimisme dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan yang diperoleh oleh para informan dari materi ini, antara lain tentang: keikhlasan, larangan putus asa, perintah berikhtiar, sabar, bertawakal, dan Ibadah.

Seluruh informan yang diwawancarai mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada mampunya para informan tersebut untuk memahami materi penyegaran rohohani. Pernyataan pemahaman atas materi penyegaran rohani tersebut pada umumnya diungkapkan dengan kata "paham", atau "sangat paham"

¹³⁹ Wawancara dengan informan 11 pada tanggal 30 Juni, diizinkan untuk dikutip

terhadap isi materi sosialisasi secara umum. Lebih lanjut beberapa informan menjelaskan bahwa materi penyegaran rohani merupakan materi yang sifatnya mengingatkan, sehingga pada dasarnya peserta sudah memahami materi yang disampaikan sebelumnya. Menegaskan hal tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan mengenai pemahaman atas materi penyegaran rohani

Sangat paham, yang dari agama, terutama diingetin kamu ini udah tua udah mau mati, jangan pikirin dunia aja, pikirin akhirat, banyakin ibadah, jadi memantapkan mental juga, jadi ini kan fokusnya kepada mengingatkan bukan mengajarkan, supaya bisa menerima dengan kesadaran kita sendiri, inget akhirat supaya ikhlas, kan orang kalau ga dikasih gambaran kayak begitu kan down, biasanya tiap hari kerja ini ga kerja.¹⁴⁰

Dalam materi penyegaran rohani ini sesungguhnya lebih ditujukan pada peserta yang beragama islam. Walaupun tidak semua peserta beragama islam, namun semua peserta mengikuti penyampaian materi ini. Salah seorang informan yang beragama non-muslim tetap menyambut baik materi tersebut karena dapat mengambil sisi positif dari ceramah agama yang disampaikan oleh pak ustad. Akan tetapi, terhadap pemahaman atas materi ini, informan tersebut menyatakan kurang "begitu paham" sebab menyadari bahwa dirinya bukan beragama islam sehingga merasa hanya mengikuti saja, sebagaimana pernyataan sebagai berikut

ya memang kayaknya bagus yang disampaikan pak ustad itu, saya sih ga terlalu paham, tapi ada kesamaannya kok, saya ambil kesamaannya, misalnya jangan stress menghadapi pensiun karena penghasilan berkurang, lebih menikmati hidup, bersyukur, saya juga menerima aja sih.¹⁴¹

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh informan memahami materi ini. Hal ini terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki hampir seluruh informan tersebut atas isi materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa materi penyegaran rohani ini merupakan materi yang sifatnya lebih cenderung mengingatkan peserta terhadap

¹⁴⁰ Wawancara dengan informan 7 pada tanggal 27 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁴¹ Wawancara dengan informan 11 pada tanggal 30 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

pengetahuan-pengetahuan tertentu yang harus diterapkan, daripada tranfer pengetahuan

2.2.4 Pemahaman atas Materi Kewirausahaan

Dalam kegiatan pembinaan ini, materi tentang kewirausahaan merupakan materi yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta karena merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan kegiatan, yaitu memotivasi peserta untuk mencari dan memantapkan positif, yang diarahkan pada aktivitas wirausaha pada saat memasuki masa pensiun. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan yang diperoleh para informan terhadap materi ini, antara lain tentang: hal-hal yang harus dipersiapkan oleh calon wirausahaawan, semangat berwirausaha, keberanian untuk berwirausaha, alternatif usaha yang bisa dilakukan, permodalan, dan pemasaran.

Pada umumnya informan yang diwawancarai mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada mampunya para informan tersebut untuk memahami materi tentang kewirausahaan. Pernyataan pemahaman atas materi kewirausahaan tersebut diungkapkan dengan kata “paham”, “cukup paham”, atau “sangat paham”. Beberapa informan menyatakan penjelasan bahwa kemampuan memahami materi kewirausahaan karena secara langsung telah menerapkan hal-hal yang dijelaskan oleh instruktur. Menegaskan hal tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan mengenai pemahaman atas materi kewirausahaan

Kalau bagi bapak materi wirausaha itu, bukan levelnya lagi terlalu rendah, rasanya udah ada diotak bapak semua itu, karena bapak udah ngejalanin itu semua, ya bagi bapak sangat mudah memahami itu, misalkan gini wirausaha itu kalau ada kemauan, bisa berkembang, bapak ini modalnya hanya satu juta dua ratus tadinya, beli rokok dua bungkus satu macemnya, hanya meja kecil, dagang ke orang dimarah-marahin, kulkas tadinya 1, sekarang udah seratus, kata motik timbulkan dulu diotak kita, kemauan berwirausaha, bukan ga perlu modal, modal perlu, cuma kalau udah timbul kemauan nanti diada-adakan.¹⁴²

¹⁴² Wawancara dengan informan 12 pada tanggal 8 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi ini terkait dengan pengalaman berwirausaha yang telah dimiliki sebelum mengikuti kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan prinsip kesiapan dalam proses pembelajaran. Prinsip ini salah satunya menekankan pada kesiapan seseorang dari segi intelegensi. Dengan demikian, kemampuan seseorang memahami suatu materi karena memiliki pengalaman tertentu terhadap isi materi dipandang sebagai buah dari kesiapan intelegensi.

Namun demikian terdapat salah satu informan yang mengeluarkan pernyataan yang dapat diindikasikan bahwa informan tersebut kurang bisa memahami materi kewirausahaan. Hal ini terkait dengan ketidaktertarikan informan tersebut terhadap materi wirausaha karena menganggap bahwa materi tersebut bersifat teori-teori yang dirasakan sulit untuk dipahami. Sebagaimana pernyataan berikut ini: *"...yang saya inget itu kita disarankan bisa untuk usaha ini..usaha ini, itu aja yang lain-lain lupa itu, karena teori-teori aja sih itu, jadi ga tertarik gitu sayanya, juju aja, jadi ga begitu paham karena mungkin sudah tua juga yah"*.¹⁴³

Kurang mampunya seorang peserta dalam memahami suatu materi karena merasa kurang atau tidak tertarik oleh materi tersebut berkaitan dengan prinsip motivasi dalam proses pembelajaran. Peserta yang menyatakan tidak tertarik terhadap materi ini, dapat dikatakan memiliki motivasi yang tidak baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu instruktur perlu dengan jeli melihat motivasi setiap peserta dalam proses pembelajaran. Motivasi peserta untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dapat dimunculkan dengan melakukan pembahasan materi yang disertai dengan pembahasan atas contoh-contoh kasus permasalahan yang bersumber dari peserta.

4.2.5 Pemahaman atas Materi *Success Story* Pengusaha

Materi *Success Story* merupakan salah satu materi dalam kegiatan pembinaan ini yang berkaitan dengan kewirausahaan. Dalam materi ini seorang pengusaha yang dinilai telah sukses, menceritakan pengalaman-pengalamannya dalam berwirausaha, serta membagi kiat-kiat sukses dalam berwirausaha kepada

¹⁴³ Wawancara dengan informan 11 pada tanggal 30 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

peserta. Pengusaha yang dihadirkan sebagai instruktur adalah pengusaha bakso lapangan tembak. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan yang diperoleh oleh para informan dari materi ini, antara lain tentang: cerita keberhasilan dalam berwirausaha, semangat/keuletan dalam berwirausaha, jangan mudah putus asa dalam berwirausaha, dan kerjasama dalam berwirausaha.

Seluruh informan yang diwawancarai mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada kemampuan para informan tersebut untuk memahami materi *success story* pengusaha. Pernyataan pemahaman atas materi tersebut pada umumnya diungkapkan dengan kata "paham", atau "sangat paham" terhadap isi materi tersebut. Beberapa informan menyatakan penjelasan bahwa materi *success story* pengusaha hanyalah materi yang berupa menceritakan kesuksesan seseorang dalam berwirausaha sehingga untuk memahami hal tersebut dianggap tidak sulit. Salah satu informan lainnya menambahkan bahwa penjelasan dari instruktur, dalam hal ini pengusaha yang dipandang sukses, merupakan penjelasan yang sangat umum, sehingga mudah untuk dipahami. Menegaskan hal tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan mengenai pemahaman atas materi *success story* pengusaha

Paham, ini contohnya pengusaha bakso tenis yang ada disenayan itu, dia hanya memberikan pengalaman-pengalam saja, dari yang tadinya cuma pedagang bakso keliling, bisa punya banyak cabang karena keuletannya, ini kan umumnya artinya kalau mau sukses memang harus ulet, sebenarnya yang kita mau itu, ajarin dong caranya bikin bakso, biar bisa kita coba-coba gitu, kalau hanya cerita-cerita sukses buat apa.¹⁴⁴

Walaupun dari pernyataan di atas dapat terlihat jelas bahwa informan dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan, namun sesungguhnya isi materi tidak sesuai dengan harapan informan tersebut. Informan tersebut menginginkan isi materi yang tidak hanya berupa menceritakan kesuksesan saja, melainkan pula diberikan pengetahuan-pengetahuan tertentu mengenai teknik-teknik keterampilan tertentu untuk bisa berwirausaha seperti yang dijalankan oleh instruktur itu sendiri.

¹⁴⁴ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Uraian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya salah satu prinsip pembelajaran yaitu prinsip transfer penting untuk dilakukan pada penyampaian materi ini, namun sayangnya tidak dilakukan. Terkaitnya penyampaian materi ini dengan prinsip transfer karena pada dasarnya prinsip transfer menekankan kemanfaatan suatu materi yang dihubungkan dengan kemampuan peserta menerapkan materi tersebut. Oleh Karena itu, kegiatan pembelajaran dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar pada situasi yang baru

4.2.6 Pemahaman atas Materi dalam Orientasi Lapangan

Pada saat orientasi lapangan para peserta melakukan observasi langsung ke tempat pembudidayaan hewan dan tanaman yang dijadikan komoditas bisnis. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai keinginan peserta untuk melakukan observasi ke tempat pembudidayaan hewan atau tanaman tertentu, setiap kelompok didampingi oleh instruktur yang memberikan penjelasan mengenai teknik pembudidayaan hewan atau tanaman tertentu. Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan yang diperoleh informan dari orientasi lapangan antara lain tentang: jenis-jenis usaha agribisnis yang potensial dan teknik tertentu dalam pemeliharaan hewan ternak dan tanaman tertentu.

Beberapa informan yang diwawancarai mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada mampunya para informan tersebut untuk memahami materi dalam orientasi lapangan. Pernyataan pemahaman atas materi sosialisasi tersebut pada umumnya diungkapkan dengan kata “paham”, “cukup paham”, atau “sangat paham”. Dari penjelasan beberapa informan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan memahami materi yang disampaikan pada saat orientasi lapangan terait dengan pengalaman dan ketertarikan terhadap teknik-teknik tertentu dalam pembudidayaan ternak maupun tanaman. Seperti diuraikan sebelumnya tentang pemahaman atas materi tertentu dalam kegiatan pembinaan ini, pengalaman dan ketertarikan seorang peserta yang mempengaruhi pemahaman atas materi ini, terkait dengan prinsip motivasi dan prinsip kesiapan dalam proses pembelajaran. Menegaskan hal tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan mengenai pemahaman atas materi pada saat orientasi lapangan

Apalagi yang ini, itukan diajarin dari pada nganggur mendingan miara ayam kampung, miara lele, itu bagus itu, supaya jangan langsung down juga, miara bebek, itu tergantung maunya apa, bapak kan udah pengalaman jadi pas penjelasan, cara melihara bebek, ayam, langsung paham karena udah pengalaman, orang laen kan belum tentu paham itu, karena dulunya bapak in pernah ternak ayam, memang kesukaan bapak disitu, karena sekarang ga ada lahan aja, jadi ga diterusin.¹⁴⁵

Namun demikian, salah satu informan mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada kurang mampu dalam memahami materi dalam orientasi lapangan. Hal ini terkait dengan metode penyampaian materi pada saat orientasi lapangan. Orientasi lapangan tidak disertai dengan diskusi-diskusi mengenai hasil pengetahuan yang didapat oleh peserta, sehingga pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap peserta menjadi tidak berkembang. Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa informan tersebut menyatakan kurang memahami materi yang disampaikan pada saat orientasi lapangan, sebagaimana pernyataan sebagai berikut

Disini mungkin hanya sedikit pemahaman saya, karena pesertanya banyak, waktunya juga cuma sebentar, sulit bisa menangkap yang dikatakan narasumber itu, metodenya aja yang kurang tepat, harusnya setelah dari lapangan didiskusikan apa yang ditemukan dilapangan, berkelompok... didiskusikan temuan apa yang ada dilapangan, itu lalu dilontarkan kepada pengelola tersebut, kepada narasumber, kalau kemarin itu kan dibagi berkelompok, ini pertanian, ini perkebunan, ini peternakan, ini perikanan, nah dalam bentuk itu ya mestinya kan ada sharing, kalau itu ga ada gitu, biar pengetahuan kita berkembang.¹⁴⁶

Keinginan seorang peserta terhadap metode pembelajaran yang memuat diskusi, seperti pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan orientasi lapangan penting untuk menggunakan metode interaktif yang lebih tepat, terkait dengan minimnya pengetahuan yang didapat dengan metode dua arah (tanya jawab) akibat keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan

¹⁴⁵ Wawancara dengan informan 7 pada tanggal 27 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁴⁶ Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Selain itu, salah satu informan lainnya mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada kurang mampu dalam memahami materi dalam orientasi lapangan, karena merasa tidak tertarik dengan wirausaha dibidang agribisnis. Informan tersebut mengatakan bahwa pada saat orientasi lapangan kurang mengikuti penjelasan dari instruktur sehingga kurang bisa memahami isi penjelasannya. Berikut pernyataan informan tersebut

Kalau yang dari pusdiklat itu, saya rada kurang paham karena kurang begitu mengikuti ya, kalau ga salah tentang cara-cara ternakin, bercocok tanam aja itu, karena gini juga, saya itu sebenarnya kalau boleh memilih mending saya dilatih untuk diperbengkelan, karena saya orangnya suka ngotak-ngatik mesin-mesin gitu ya, kemaren kan ga ada pilihan, ya udah saya ikut aja.¹⁴⁷

Berdasarkan pemaparan mengenai pemahaman peserta atas materi-materi kegiatan, dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap suatu materi dalam kegiatan pembinaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain :

1. Antusiasme terhadap suatu materi

Antusiasme dapat dilihat dari keingintahuan dan ketertarikan yang besar terhadap materi tertentu. Beberapa informan yang merasa tertarik dengan materi-materi tertentu, mengeluarkan pernyataan yang dapat diindikasikan sebagai pernyataan yang mampu memahami isi materi dengan baik. Demikian pula sebaliknya, informan yang merasa tidak tertarik dengan materi-materi tertentu, mengeluarkan pernyataan yang dapat diindikasikan sebagai pernyataan yang tidak/kurang mampu memahami isi materi dengan baik.

2. Metode dalam menyampaikan materi

Beberapa informan mengeluarkan pernyataan yang dapat diindikasikan sebagai pernyataan yang tidak/kurang mampu memahami isi materi dengan baik karena penyampaian materi tidak ditunjang dengan diskusi diantara peserta.

3. Kemampuan kognitif

Beberapa informan mengeluarkan pernyataan yang dapat diindikasikan sebagai pernyataan yang tidak/kurang mampu memahami isi materi dengan baik

¹⁴⁷ Wawancara dengan informan 8 pada tanggal 20 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

karena merasa dirinya sudah tua sehingga kemampuannya untuk menerima materi sudah menurun

4. Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya

Beberapa informan mengeluarkan pernyataan yang dapat diindikasikan sebagai pernyataan yang mampu memahami isi materi dengan baik karena memiliki pengetahuan dan pengalaman tertentu mengenai isi materi.

4.3 Hasil Kegiatan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai hasil kegiatan, yang dapat dilihat dari perubahan sikap dan perubahan perilaku peserta akibat mengikuti kegiatan pembinaan. Pada aspek perubahan sikap akan dipaparkan mengenai perubahan sikap peserta, yang meliputi motivasi untuk menjadi anggota PWRI, perubahan mental dalam menghadapi masa pensiun, dan motivasi untuk berwirausaha atau memantapkan diri untuk berwirausaha. Sedangkan pada aspek perubahan perilaku akan dibahas mengenai perubahan perilaku yang berkaitan dengan motivasi peserta untuk berwirausaha atau memantapkan diri berwirausaha pada saat memasuki masa pensiun.

4.3.1 Perubahan Sikap

4.3.1.1 Motivasi Menjadi Anggota PWRI

Materi sosialisasi PWRI yang diberikan kepada peserta, memiliki tujuan utama yaitu untuk memperkenalkan sekaligus mengajak peserta menjadi anggota PWRI. Dengan demikian diharapkan jumlah anggota PWRI akan semakin banyak, sehingga dapat memperkuat daya tawar PWRI dalam memperjuangkan kepentingannya, terutama dihadapan pemerintah yang terkait dengan upaya mensejahterakan pensiunan melalui perbaikan peraturan-perturan pensiun, tunjangan, dan lain-lain yang memihak kepada pensiunan. Hal ini sesuai dengan tujuan PWRI, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kesetiakawanan wredatama pada khususnya dan golongan lanjut usia pada umumnya.

Beberapa informan yang diwawancarai menyatakan termotivasi untuk menjadi anggota PWRI. Menurut beberapa informan tersebut organisasi PWRI merupakan suatu bentuk organisasi yang baik untuk diikuti oleh pensiunan PNS karena aktivitas yang dibentuk PWRI memungkinkan pensiunan PNS memiliki

aktivitas dalam hal bersilaturahmi dan berusaha bersama melalui koperasi yang dibentuk oleh PWRI. Menegaskan hal tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan

ya sebenarnya sih pengen masuk kalau hanya sebagai anggota ya, tapi kalau pengurus mah engga yah, tapi yang jelas kalo menurut saya dari sosialisasi itu, masuk PWRI ini bagus ya untuk pensiunan, sebab dari pada bengong aja dirumah, mending bersilaturahmi, dan katanya sih ada usaha bersama juga, jadi PWRI ada koprasinya juga kan.¹⁴⁸

Namun demikian, dari hasil wawancara terhadap para informan yang menyatakan termotivasi untuk menjadi anggota PWRI, tidak ada satu pun yang telah tergabung menjadi anggota PWRI. Dari pernyataan beberapa informan tersebut, dapat diketahui bahwa pada umumnya para informan tersebut kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menjadi anggota PWRI dan juga kurang memiliki informasi mengenai keberadaan kantor cabang PWRI di Bekasi, seperti yang diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut

Saya belum masuk ya jadi anggota PWRI, keinginan sih ada, saya mau cari informasi dulu cabang-cabangnya dimana aja, sebenarnya kita juga bingung, apakah harus daftar, apa kita dipanggil, sebab semua data kita kan udah diminta waktu sosialisasi kemaren.¹⁴⁹

Terdapat pula beberapa informan yang tidak termotivasi untuk menjadi anggota PWRI. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya beberapa informan tersebut menginginkan penjelasan yang lebih rinci mengenai program-program PWRI, terutama program jangka pendek yang bisa dirasakan langsung manfaatnya oleh anggota. Berikut ini pernyataan salah satu informan mengenai hal tersebut: *"Saya ga begitu tertarik...rencana kerja dia itu cuma dikasih tau sekilas-sekilas aja, harusnya rencana kerja itu harus jelas, karena menampung pengangguran, ya namanya pensiun berarti pengangguran kan".¹⁵⁰*

Dapat diketahui pula bahwa salah satu informan menyatakan kurang termotivasi karena tidak ditunjukkan bukti manfaat yang dapat dirasakan jika

¹⁴⁸ Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 13 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁴⁹ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁵⁰ Wawancara dengan informan 13 pada tanggal 28 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

bergabung kedalam PWRI. Lebih lanjut informan tersebut menjelaskan bahwa seharusnya pensiunan yang telah tergabung kedalam PWRI dihadirkan dalam sosialisasi untuk menceritakan pengalaman dan manfaat yang dirasakan setelah bergabung kedalam PWRI, sehingga peserta dapat lebih termotivasi untuk menjadi anggota PWRI. Berikut pernyataan informan tersebut: *"tidak tertarik saya, masalahnya gini, kalau PWRI itu bisa mensejahterakan kita coba didatangkan dong, anggota PWRI untuk ngasih pengalaman-pengalaman dia disana, apakah dia jadi sejahtera, jadi tunjukkan ke kita buktinya gitu".*¹⁵¹

4.3.1.2 Perubahan Kesiapan Mental Menghadapi Masa Pensiun

Persiapan secara mental merupakan hal yang penting diperhatikan oleh seorang yang akan memasuki masa pensiun. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembinaan ini beberapa materi yang diberikan ditujukan untuk mempersiapkan mental peserta dalam menghadapi masa pensiun. Materi yang diberikan untuk mempersiapkan mental peserta antara lain materi membangun kekuatan mental yang disampaikan oleh Lembaga Psikologi Trijawa dan juga materi menyegaran rohani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan pembinaan ini, BKD Kota Bekasi menggunakan pendekatan psikologi dan keagamaan untuk mempersiapkan atau menguatkan mental PNS dalam menghadapi masa pensiun

Terdapat beberapa informan lainnya yang menyatakan tidak ada perubahan mental menjadi lebih siap/kuat dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini bukan berarti bahwa beberapa informan tersebut tidak siap dalam menghadapi masa pensiun melainkan karena informan tersebut pada umumnya mengeluarkan pernyataan yang mengarah pada penolakan bahwa kegiatan pembinaan yang diikutinya menambah kesiapan/kemantapan mental karena kesiapan mental tersebut sudah dimiliki secara pribadi. Berikut ini pernyataan salah satu informan untuk menegaskan hal tersebut

Kalau saya sebelum pembinaan itu sudah mempersiapkan diri sih, sudah mempersiapkan diri bahwa saya akan pensiun, resiko-resiko pensiun begini..begini..begini udah dipersiapkan, sudah dipelajari gitu, walaupun saya hanya melihat orang lain, tapi saya udah merenung bahwa kalau

¹⁵¹ Wawancara dengan informan 9 pada tanggal 5 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

*saya sudah pensiunan nanti kegiatan yang secara rutinitas ga ada, saya harus kembali kepada kegiatan dirumah, jadi kalau untuk pribadi saya yang berkaitan dengan mental ga ada pengaruhnya.*¹⁵²

Namun demikian, sebagian besar informan yang diwawancarai menyatakan bahwa terdapat perubahan mental menjadi lebih siap dalam menghadapi masa pensiun. Namun demikian karena ditemukan bahwa terdapat beberapa informan yang telah memasuki masa pensiun ketiga mengikuti kegiatan pembinaan ini, perubahan mental yang dirasakan adalah menjadi lebih kuat secara mental dalam menghadapi masa pensiun. Bentuk perubahan mental tersebut, dapat dilihat dari pernyataan salah satu informan sebagai berikut: “setelah ikut kegiatan itu emang ada perubahan, iya lebih siap lagi secara mental, memang ini bagus sekali ya untuk mempersiapkan mental kita, apa lagi buat yang pejabat-pejabat atas itu yang biasa dihormati”¹⁵³

Dari pernyataan informan di atas dapat dilihat pula bahwa informan tersebut menekankan pentingnya kegiatan pembinaan ini untuk mental seseorang yang pada saat bekerja menduduki jabatan-jabatan yang tinggi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang menduduki jabatan yang tinggi pada saat bekerja, akan dapat merasa kehilangan prestise atau harga diri, kebanggaan diri, atau merasa tidak dihormati lagi ketika memasuki masa pensiun. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan yang menduduki jabatan yang tinggi pada saat bekerja (eselon II), yang menyatakan bahwa kegiatan pembinaan ini membuat informan tersebut lebih siap secara mental dalam menghadapi masa pensiun, seperti pernyataan sebagai berikut: “*kalau ditanya lebih siap, ya pasti ada lah perubahan itu, lebih siapnya apa, mungkin ya saya lebih semangat, lebih tercerahkan lah setelah denger materi-materi itu, tapi ga sampai merubah orientasi hidup saya*”.¹⁵⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pembinaan ini cukup berhasil membuat peserta lebih siap atau lebih kuat secara mental dalam menghadapi pensiun.

¹⁵² Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁵³ Wawancara dengan informan 8 pada tanggal 20 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁵⁴ Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 12 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

4.3.1.3 Motivasi untuk Berwirausaha atau Memantapkan Diri Berwirausaha

Dari wawancara mengenai aktivitas informan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa informan yang telah menjalankan wirausaha sebelum mengikuti kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, materi-materi wirausaha yang diberikan kepada peserta dapat memotivasi peserta untuk berwirausaha (bagi yang belum berwirausaha), dan memotivasi untuk memantapkan diri berwirausaha (bagi yang telah berwirausaha).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang telah berwirausaha sebelum mengikuti kegiatan pembinaan, dapat diketahui bahwa seluruh informan tersebut termotivasi untuk memantapkan diri menjalankan aktivitas wirausaha pada saat menjalani masa pensiun. Bahkan salah satu informan menambahkan bahwa motivasi yang didapat bukan hanya untuk memantapkan diri berwirausaha, melainkan termotivasi juga untuk mengembangkan kegiatan wirausaha yang sedang digeluti. Berikut pernyataan salah satu informan untuk menegaskan hal tersebut: *"ya justru makin menyala-nyala, dengan oleh-oleh dari sana bapak makin membara, bahkan bapak punya angan-angan untuk jadi raja solar dibekasi"*.¹⁵⁵

Sedangkan bagi beberapa informan yang belum berwirausaha ketika mengikuti kegiatan pembinaan ini, hampir seluruhnya menyatakan termotivasi untuk berwirausaha. Beberapa informan yang termotivasi untuk berwirausaha tersebut pada umumnya menyatakan hal serupa bahwa aktivitas berwirausaha ketika memasuki masa pensiun merupakan aktivitas yang positif karena selain dapat mengisi waktu untuk menghilangkan kejenuhan-kejenuhan akibat tidak lagi bekerja, juga dapat memberikan tambahan penghasilan yang sangat diperlukan bagi seorang pensiunan. Lebih lanjut salah satu informan menambahkan bahwa dalam konteks pensiunan PNS, penghasilan yang didapat setiap bulan dari "uang pensiun" kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi jika dalam suatu keluarga terdapat beberapa anak usia sekolah yang masih menjadi tanggungan pensiunan yang bersangkutan. Berikut pernyataan salah satu informan

¹⁵⁵ Wawancara dengan informan 12 pada tanggal 8 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

tersebut: *"motivasi saya rasa cukup lah, bisa muncul lah bagi saya, apa lagi anak-anak saya masih ada yang sekolah, siapa tau hasilnya itu kan diharapkan bisa untuk anak sekolah"*.¹⁵⁶

Namun demikian, terdapat beberapa informan yang tidak termotivasi untuk berwirausaha karena menganggap bahwa wirausaha merupakan kegiatan yang merepotkan dan tidak ingin menanggung resiko jika berwirausaha. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa hasil pembelajaran tentang materi wirausaha yang salah satunya memuat penjelasan tentang perlunya keberanian untuk berwirausaha tidak membuat beberapa peserta termotivasi untuk berwirausaha. Mengatakan hal tersebut berikut ini, pernyataan salah satu informan yang tidak termotivasi untuk berwirausaha: *"kayaknya tuh memperelajari wirausaha itu tidak satu aspek aja sih, ada istilahnya modal, ada istilahnya pemasaran, ada istilahnya promosi, ada istilahnya karyawan, ah teralau rumit lah, bagi saya lebih mengandalkan gaji pensiun aja..."*¹⁵⁷ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa materi tentang wirausaha yang diberikan, tidak membuat seluruh peserta memiliki keinginan untuk berwirausaha.

4.3.2 Perubahan Perilaku

Selanjutnya akan dibahas mengenai perubahan perilaku yang dilakukan oleh peserta setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Perubahan perilaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang berkaitan dengan motivasi peserta untuk berwirausaha atau mamantapkan diri berwirausaha pada saat memasuki masa pensiun.

Berdasarkan wawancara terhadap informan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa informan yang telah melaksanakan aktivitas wirausaha sebelum mengikuti kegiatan pembinaan. Berdasarkan pernyataan beberapa informan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan wirausaha yang dilakukan, merupakan kegiatan yang khusus dilakukan untuk menambah penghasilan sekaligus sebagai bekal beraktifitas dimasa pensiun, yang sudah dilakukan beberapa tahun sebelum pensiun. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh beberapa informan tersebut, bukan merupakan kegiatan yang

¹⁵⁶ Wawancara dengan informan 9 pada tanggal 5 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁵⁷ Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 9 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

diinspirasi oleh kegiatan pembinaan yang diikutinya, melainkan merupakan kesadaran pribadi untuk mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan yang telah berwirausaha tersebut, dapat diketahui pula bahwa, hanya dua orang yang menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan pembinaan untuk mengembangkan usahanya. Kedua informan tersebut dapat menerapkan pengetahuan yang didapatnya karena bidang usaha yang dijalankannya sesuai dengan materi orientasi lapangan, yaitu kegiatan wirausaha dibidang agribisnis. Berikut ini pernyataan yang dikutip dari salah satu informan yang memiliki usaha ternak ikan mujaer

Saya kan punya empang, disitu saya terapkan apa yang dari pembekalan itu, alhamdulillah saya berhasil, tapi saya sudah mempersiapkan itu sebelumnya, tapi kan belum dalam, nah kita dalem di pembinaan itu, pengalam-pengalam yang sudah ada kita perdalam lagi disana. jadi saya punya lahan buat untuk mencoba itu, tapi alhamdulillah berhasil, yang saya tanam itu, ikan mujaer sebanyak 2500 ekor, yang tadinya saya timbang satu kintal sekian, bisa mencapai ton, bukan kintal lagi, Kerena saya punya empang, saya terapin pengalaman yang dari disana...berhasil saya...kegiatan ini, bugus sekali ini.¹⁵⁸

Sedangkan satu informan lainnya yang memiliki usaha dibidang ternak sapi menyatakan sebagai berikut

ilmu dari sana yang saya terapkan gini, dari sisi manajemennya, saya sengaja tidak dikumpulin disatu tempat, satu orang petani dikasih 2 ekor, jadi engga satu kandang diurus banyak orang, jadi kalau dikasih seperti itu petani jadi lebih bertanggung jawab, kalau dikumpulin satu kandang kan harus punya lahan yang sangat besar juga, berat kalau gitu.¹⁵⁹

Dengan demikian, Perubahan perilaku kedua informan tersebut dapat dilihat dari penerapan teknik membudidakan ikan mujaer dan pengelolaan ternak sapi yang didapat dari instruktur Pusdiklat Karya Nyata pada saat orientasi lapangan

¹⁵⁸ Wawancara dengan informan 10 pada tanggal 3 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁵⁹ Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 16 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Sedangkan beberapa informan lainnya (yang telah berwirausaha sebelum mengikuti kegiatan pembinaan) memiliki pernyataan yang mengarah pada, tidak adanya perubahan perilaku dalam berwirausaha. Hal ini karena bidang wirausaha yang dilakukan oleh beberapa informan tersebut bukan dibidang agribisnis. Sedangkan isi materi pembelajaran didalam kelas pada umumnya tentang motivasi untuk berwirausaha dan pengetahuan-pengetahuan yang sangat umum, yang sudah diterapkan sebelum mengikuti kegiatan pembinaan. sebagaimana pernyataan salah satu informan sebagai berikut.

Kalau bagi saya materi-materi wirausaha itu lebih banyak untuk memotivasi peserta untuk berwirausaha, kalau saya kan memang sudah berwirausaha, ya mungkin ada ya pengetahuan-pengetahuan yang bisa saya terapkan untuk usaha saya, tapi itu pun sudah saya terapkan, misal ya kita harus menjalan banyak relasi dengan orang lain, untuk apa...untuk promosi ya kan...awal-awal juga saya banyak ruginya ketimbang untungnya, saya ga putus asa, terus aja belajar, pengalaman-pengalaman itu dijelasin juga pas pembelajaran dikelas.¹⁶⁰

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ada tidaknya perubahan perilaku dalam berwirausaha berkaitan dengan materi-materi yang diberikan pada saat kegiatan pembinaan. Dari pernyataan beberapa informan, dapat diketahui bahwa peserta tidak dilibatkan dalam penentuan desain kegiatan, termasuk penentuan materi-materi kegiatan. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar informan (yang telah berwirausaha) kurang merasakan manfaat langsung dari materi yang diberikan, dalam hal untuk mengembangkan usahanya. Tidak adanya pelibatan peserta dalam menentukan materi kegiatan mengindikasikan bahwa peserta tidak dilibatkan pula dalam penentuan desain kegiatan secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam memberikan materi-materi kegiatan, termasuk materi orientasi lapangan pihak penyelenggara tidak memperhatikan prinsip partisipasi dan prinsip perbedaan individu untuk menunjang proses pembelajaran.

Sedangkan, pada informan yang sebelum pelaksanaan kegiatan pembinaan belum berwirausaha akan dilihat perubahan perilaku, dalam hal ada

¹⁶⁰ Wawancara dengan informan 12 pada tanggal 8 Juli 2008, diizinkan untuk dikutip

tidaknya kegiatan wirausaha setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa terdapat beberapa informan yang telah berwirausaha setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Dapat diketahui pula bahwa menurut pernyataan informan tersebut, kegiatan wirausaha yang dilakukan memang termotivasi karena mengikuti kegiatan pembinaan. Seperti pernyataan salah satu informan sebagai berikut

ini saya baru buka usaha catering, baru saya bangun tempatnya, saya baru mulai usaha catering, tuh disamping tempatnya, saya baru usaha sekarang karna ngumpulin modal dulu...iya, saya terinspirasi dari kegiatan itu, cuma yang ngurus nanti saya serahin ke istri saya, karena yang lebih ngeri masakan, menu-menunya itu istri saya, saya paling bantu ngelola aja nanti.¹⁶¹

Namun, sebagian besar informan lain yang sebelum pelaksanaan kegiatan belum berwirausaha, pada saat diwawancarai tetap belum berwirausaha. Dari beberapa informan yang belum berwirausaha tersebut, terdapat beberapa informan yang memang tidak termotivasi untuk berwirausaha seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tentang perubahan sikap atas motivasi berwirausaha.

Sedangkan pada sebagian besar informan lain yang belum berwirausaha padahal termotivasi untuk berwirausaha, pada umumnya menyatakan ketiadaan aktivitas wirausaha disebabkan permasalahan ketiadaan modal. Beberapa informan lainnya mengeluarkan pernyataan yang pesimis tentang modal yang bisa didapatkan untuk berwirausaha, karena masih banyaknya tanggungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, lebih lanjut beberapa informan menyarankan agar Pemkot Bekasi untuk memberikan bantuan modal atau kredit ringan kepada peserta yang berniat untuk berwirausaha. Berikut ini pernyataan salah satu informan untuk menegaskan hal tersebut

Memang belum untuk berwirausaha, keinginan sih ada, tapi modalnya itu tadi, kalau saya minjem sih bisa aja, tapi kan pensiunnya nanti ada potongan, dapur saya ga nyala dong, anak masih pada sekolah, kecuali teman-teman yang eselon 2 dan 3 itu kan, yang punya modal dari awal, kalau saya bagaimana saya bisa saving, gaji saya hanya 2 juta, mau ga

¹⁶¹ Wawancara dengan informan 6 pada tanggal 17 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

*mau kan saya harus ngerampok, jadi buatlah suatu kondisi yang bisa membantu lah, misalnya disediakan modal.*¹⁶²

Beberapa informan menyatakan sedang menyiapkan modal dan memikirkan alternatif jenis usaha yang akan dilakukan. Hal ini terkait dengan desain kegiatan yang kurang memperhatikan jarak waktu antara tmt pensiun peserta dengan pelaksanaan kegiatan, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Jika pelaksanaan kegiatan dilaksanakan jauh beberapa tahun sebelum tmt. pensiun, peserta termotivasi jauh beberapa tahun sebelum pensiun dan dapat mempersiapkan modal yang cukup untuk bekal berwirausaha dimasa pensiun.

*iya saya belum...makannya saya lagi cari lahan yang sesuai, misalnya voucher atau apa ya, saya juga lagi nyari modal dulu, jual apa-jual apa gitu, atau paling saya jatuhnya keusaha warung kecil gitu, mungkin warung sembako, tapi itu pun nanti ya, karena dimotivasinya juga baru sekarang".*¹⁶³

Sementara itu, terdapat pula beberapa informan yang memiliki pernyataan, yang mengarah pada ketertarikan pada jenis-jenis usaha tertentu yang direkomendasikan oleh instruktur, yang tidak membutuhkan modal yang besar, seperti: membuat krajinan tangan, atau membuat makanan ringan/kue. Namun, karena jenis usaha tersebut membutuhkan keterampilan tertentu yang tidak diberikan pada saat kegiatan pembinaan, menyebabkan jenis usaha tersebut urung dilakukan. Menegaskan hal tersebut, berikut ini pernyataan salah satu informan sebagai berikut: "kalau yang kayak dibidang dewi motik itu, ga perlu modal gede sih mau-mau juga bikin usaha kaya gitu, seperti misalnya bikin makanan jajan, kerajinan menyulam, itu kan bisa lah dari segi modal, tapi gimana cara buatnya ga di ajarin"¹⁶⁴. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kegiatan yang tidak memuat pembelajaran praktek terhadap peserta merupakan salah satu penyebab peserta tidak mengalami perubahan perilaku dalam hal melakukan aktivitas wirausaha ketika memasuki masa pensiun.

¹⁶² Wawancara dengan informan 13 pada tanggal 28 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁶³ Wawancara dengan informan 5 pada tanggal 24 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

¹⁶⁴ Wawancara dengan informan 9 pada tanggal 5 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip

Pada dasarnya ketidakmampuan peserta untuk berwirausaha karena keterbatasan penyediaan modal dan keterbatasan kemampuan atau skill, dapat disebut sebagai keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi. Penyediaan Faktor produksi merupakan syarat mutlak yang memang harus dipenuhi untuk dapat berwirausaha dan mengembangkan kegiatan wirausaha. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan, sebagai berikut

Motivasi harus dukung abilitynya, kemampuan skill dan segala macem ya, kalau ability dalam bentuk modalnya ga ada, bagaimana motivasi itu bisa dijalankan, dalam motivasi itu kan ada harapan, belum lagi kegiatan ini tidak mengajarkan skill bagaimana membuat sesuatu sehingga bisa dijual...jadi buatlah suatu kondisi yang bisa membantu lah, misalnya disediakan modal.¹⁶⁵

Dengan demikian, untuk menunjang kegiatan pembinaan ini mencapai salah satu tujuannya, BKD Kota Bekasi penting untuk memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan bantuan modal.

¹⁶⁵ Wawancara dengan informan 13 pada tanggal 28 Juni 2008, diizinkan untuk dikutip